

SKRIPSI

**INTONASI *HĀNĪ AL-RIFĀ'Ī* PADA AYAT PERINGATAN
DALAM QS. *AL-A'RĀF* (SUATU ANALISIS FONEMIK)**



OLEH

**NURUL FAUZIAH
NIM: 2020203879203005**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

PAREPARE

2024 M/1445 H

**INTONASI *HĀNĪ AL-RIFĀ'Ī* PADA AYAT PERINGATAN
DALAM QS. *AL-A'RĀF* (SUATU ANALISIS FONEMIK)**



OLEH

**NURUL FAUZIAH
NIM: 2020203879203005**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.) Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Intonasi *Hānī Al-Rifā'* pada Ayat Peringatan dalam QS. *Al-A'raf* (Suatu Analisis Fonemik)
Nama Mahasiswa : Nurul Fauziah
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203879203005
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-1717/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hamsa, M. Hum. 
NIP : 19870710 202321 1 036
Pembimbing Pendamping : Aksa Muhammad Nawawi, M. Hum. 
NIP : 19890929 202012 1 016

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045


PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Intonasi *Hānī Al-Rifā'ī* pada Ayat Peringatan dalam QS. *Al-A'rāf* (Suatu Analisis Fonemik)
Nama Mahasiswa : Nurul Fauziah
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203879203005
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-1717/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023
Tanggal Kelulusan : 26 Juni 2024

Disahkan oleh Komis Penguji

Dr. Hamsa, M. Hum.	(Ketua)	
Aksa Muhammad Nawawi, M. Hum.	(Sekretaris)	
H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M. Ag.	(Anggota)	
St. Fauziah, S. S, M. Hum.	(Anggota)	

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP: 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
 آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayat, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta, dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Hamsa, M. Hum. dan bapak Aksa Muhammad Nawawi, M. Hum. selaku pembimbing I dan II, atas kesabaran dan keikhlasan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan bimbingan dan arahan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa dan kepada seluruh staf, atas bantuannya dalam menyelesaikan segala proses administrasi penulis.
3. Ibu St. Fauziah, S. S., M. Hum. selaku Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Arab yang senantiasa mendukung dan memotivasi mahasiswa dalam proses studinya.
4. Segenap dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab atas ketulusan dan keikhlasannya mencurahkan segenap ilmunya kepada kami.

5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani pendidikan di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 Prodi Bahasa dan Sastra Arab IAIN Parepare yang senantiasa saling memberikan semangat, dukungan, motivasi dan doa dalam proses penyelesaian skripsi masing-masing.
7. Teman-teman KKN Desa Tampo tahun 2023 yang juga senantiasa saling memberikan semangat, dukungan, motivasi dan doa dalam proses penyelesaian tugas akhir masing-masing.
8. Kepada saudara Hasdin Iskandar yang selalu memberikan motivasi serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan kritik dan saran konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah kedepannya. Semoga gagasan pada skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan pembaca pada umumnya.

Parepare, 11 Juni 2024
04 Dzulhijah 1445 H

Penulis,



Nurul Fauziah
NIM. 2020203879203005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fauziah
NIM : 2020203879203005
Tempat, Tanggal Lahir : Belajen/21 September 2002
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Intonasi *Hānī Al-Rifā'ī* pada Ayat Peringatan dalam QS. *Al-A'rāf* (Suatu Analisis Fonemik)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan duplikat, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 Maret 2024

Penyusun



Nurul Fauziah
NIM: 2020203879203005

ABSTRAK

NURUL FAUZIAH: *Intonasi Hānī Al-Rifā'ī pada Ayat Peringatan dalam QS. Al-A'rāf (Suatu Analisis Fonemik)*. (dibimbing oleh Hamsa dan Aksa Muhammad Nawawi).

Penelitian ini membahas tentang Intonasi *Hānī Al-Rifā'ī* Pada Ayat Peringatan Dalam QS. *Al-A'rāf* (Suatu Analisis Fonemik), dengan menganalisis dua rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk intonasi *Hānī al-Rifā'ī* pada ayat peringatan dalam QS. *al-A'rāf* dan bagaimana makna intonasinya. Bertujuan untuk mengetahui bentuk intonasi *Hānī al-Rifā'ī* pada ayat peringatan dalam QS. *al-A'rāf* serta mengetahui makna intonasinya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang mencakup pencarian, mengamati dan meneliti kata-kata. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak-catat yang diwujudkan dengan cara penyadapan, dimana peneliti menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang baik berupa lisan ataupun tulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam QS. *al-A'rāf* khususnya pada ayat peringatan terdapat 30 bentuk intonasi, diantaranya intonasi naik-turun terdapat pada 10 ayat, intonasi datar terdapat pada 5 ayat, intonasi turun-naik terdapat pada 1 ayat, intonasi naik terdapat pada 7 ayat, dan intonasi turun terdapat pada 7 ayat. Makna intonasi yang didapatkan diantaranya kalimat deklaratif sebanyak 21, perintah sebanyak 8, dan pertanyaan sebanyak 2 yang juga mencakup peringatan, larangan, dan nasihat di dalamnya.

Kata Kunci: Intonasi, Ayat Peringatan, *QS. Al-A'rāf*

ABSTRACT

NURUL FAUZIAH: *Hānī Al-Rifā'ī's Intonation in the Warning Verse in QS. Al-A'rāf (A Phonemic Analysis)*. (Supervised by Hamsa and Aksa Muhammad Nawawi).

This research discusses the intonation of *Hānī Al-Rifā'ī* in the warning verse in the QS. *Al-A'rāf* (A Phonemic Analysis), by analyzing two problem formulations, namely how *Hānī al-Rifā'ī*'s intonation forms in the warning verse in the QS. *al- A'rāf* and what the intonation means. The aim is to find out the intonation form of *Hānī al-Rifā'ī* in the warning verse in the QS. *al-A'rāf* and know the meaning of intonation.

The research method used is a descriptive qualitative method which includes searching, observing and researching words. The data collection method in this research is the note-taking method which is realized by tapping, where the researcher intercepts the language use of a person or several people, either verbally or in writing.

The research results show that in QS. *al-A'rāf*, especially in the warning verse, there are 30 forms of intonation, including rising-falling intonation in 10 verses, flat intonation in 5 verses, falling-rising intonation in 1 verse, rising intonation in 7 verses, and falling intonation in 7 verses. The intonation meanings obtained include 21 declarative sentences, 8 commands, and 2 questions which also include warnings, prohibitions and advice in them.

Keywords: Intonation, Warning Verse, QS. Al-A'rāf

تجريد البحث

نور الفوزية: التنعيم هانئ الرفاعي في الآيات الإنذار في سورة الأعراف (دراسة تحليلية صوتية). (بإشراف همسة وأقصى محمد النواوي).

البحث يتناول النغم في القراءة القرآنية عند هاني الرفاعي في الآيات النذر في سورة الأعراف (دراسة تحليلية صوتية)، من خلال تحليل مسألتين رئيسيتين: كيفية شكل النغم لهاني الرفاعي في الآيات النذر في سورة الأعراف، وما هو معنى هذا النغم. الهدف من البحث هو معرفة شكل النغم لهاني الرفاعي في الآيات النذر في سورة الأعراف ومعرفة معنى هذا النغم.

الطريقة البحثية المستخدمة هي الطريقة الوصفية النوعية التي تشمل البحث والملاحظة ودراسة الكلمات. طريقة جمع البيانات في هذا البحث هي طريقة الملاحظة والتسجيل، حيث يتم استماع الباحث إلى استخدام اللغة من قبل فرد أو عدة أشخاص سواء كان ذلك شفويًا أو كتابيًا.

أظهرت نتائج البحث أن هناك ٣٠ شكلاً من النغم في سورة الأعراف خاصة في الآيات النذر، منها ١٠ آيات لها نغمة صاعدة-هابطة، ٥ آيات لها نغمة مسطحة، آيات واحدة لها نغمة هابطة-صاعدة، ٧ آيات لها نغمة صاعدة، و ٧ آيات لها نغمة هابطة. كما توضح النتائج معاني النغم وتشمل عبارات إعلامية بلغت ٢١ عبارة، أوامر بلغت ٨ عبارات، وسؤال بلغ ٢ عبارة، والتي تشمل النذر والتحذير والنصيحة في نفس السياق.

الكلمات المفتاحية: النغم، الآيات التحذيرية، سورة الأعراف

PAREPARE

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori.....	11
C. Kerangka Konseptual	16
D. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Pendekatan Penelitian	27
C. Jenis Data	27

D. Sumber Data.....	28
E. Metode Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Bentuk intonasi <i>Hānī Al-Rifā'ī</i> pada ayat peringatan dalam QS. <i>Al-A'raf</i>	32
B. Makna intonasi <i>Hānī Al-Rifā'ī</i> pada ayat peringatan dalam QS. <i>Al-A'raf</i>	46
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
BIODATA PENULIS.....	III



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	24



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Klasifikasi Ayat yang Sesuai dengan Makna Intonasi Al- 'Ani	74
4.2	Klasifikasi Ayat yang Tidak Sesuai dengan Makna Intonasi Al-'Ani	75
4.3	Klasifikasi Ayat yang Tidak Dapat Dimaknai Menurut Teori Al-'Ani	76



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Tabel	Halaman
1	Foto Syaikh <i>Hānī al-Rifā'ī</i>	II



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tha	th	te dan ha
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	a	a
اِ	kasrah	i	i
اُ	dammah	u	u

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : ḥaula

PAREPARE

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اِي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta
 رَمَى : ramā
 قِيلَ : qīla
 يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ي bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘aliyy atau ‘aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ﻻ (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (*dar Qur'an*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ḡilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-laḡz lā bi khusus al-sabab

9. *Laḡz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *Dīnullāh* بِاللهِ *Billāh*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laḡz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)
Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid*, *Naṣr Ḥamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Ḥamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS / ... : 4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= الى آخرها/الى آخره
ج	= جزء

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantara sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) antara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. dengan judul buku (menjadi: ed.,). Dalam daftar pustaka, tanda koma ini dihilangkan. Singkatan ed. dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh...”

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang mana pun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.

Cet. : Cetakan. Keterangan tentang frekuensi cetakan sebuah buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu, misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa menurut beberapa ahli memiliki defenisi dari berbagai macam kepentingan dan sudut pandang yang berbeda. Ini dapat dijadikan pertanda bahwa bahasa menempati tempat yang penting dalam kehidupan manusia, dan bahasa mempunyai sifat yang tidak statis. Mansoer Pateda dalam bukunya, *Linguistik Sebuah Pengantar* mendefenisikan: “bahasa adalah bunyi-bunyi yang bermakna.” Defenisi ini menyiratkan bahwa bahasa yang berwujud bunyi dan dapat didengar itu di dalamnya mengandung isi.¹

Ibnu Jinnī, seorang ahli bahasa Arab mendefenisikan bahasa dalam bukunya *Al-Khaṣā’iṣ* bahwa bahasa sebagai berikut.

أَصْوَاتٌ يُعَبَّرُ بِهَا كُلُّ قَوْمٍ عَنْ أَعْرَاضِهِمْ

Artinya:

“Bahasa adalah bunyi-bunyi yang dipakai oleh setiap kaum untuk menyatakan tujuannya.”²

Defenisi yang disampaikan *Ibnu Jinnī* mengandung beberapa kata kunci yang dapat mengungkap tentang hakikat bahasa. Dikutip Nandang dari *Al-Rājihī* yang memberikan beberapa penjelasan dari unsur-unsur yang terdapat dalam defenisi tersebut. Pertama, bahwa *Ibnu Jinnī* membatasi bahasa hanya berupa *aṣwāt* (bunyi). Dengan demikian, tulisan itu keluar dari defenisi ini, dan

¹ Ade dan Abdul Kosim Nandang S, *Pengantar Linguistik Arab*, ed. by Engkus Kuswandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 31.

² Abū al-fath ‘Uthmān Ibn Jinnī, *Al-Khaṣā’iṣ* (Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyya, 1952), h.

ini menunjukkan bahwa ulama Arab mereka tidak mempelajari bahasa tulisan tetapi mereka hanya mempelajari bahasa lisan yang didasarkan pada bunyi-bunyi. Kedua, bahwa bahasa mempunyai fungsi yaitu untuk *ta'bīr* (mengungkapkan) atau mengkomunikasikan apa yang terdapat dalam hati kepada orang lain. Ketiga, bahwa ungkapan *qaum* menunjukkan bahwa bahasa digunakan oleh masyarakat atau bahasa merupakan fenomena yang terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat. Keempat, bahwa bahasa itu merupakan alat untuk *ta'bīr* dari *agrādh* yang artinya bahwa bahasa itu tidak hanya berupa bunyi dan bukan juga sekadar *ta'bīr* (mengungkapkan) tentang apa saja, tetapi yang diungkapkan itu tentang *agrādh*. Kata *agrādh* ini diterjemahkan di kalangan linguis modern adalah dengan berpikir aktivitas akal pikiran. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa ada hubungan antara berbahasa dengan berpikir.³

Berdasarkan hal tersebut, bahasa termasuk salah satu hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia dan merupakan ciri pembeda manusia dengan makhluk lain, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sekalipun binatang memiliki suara khas yang membedakan antara satu jenis dengan jenis lainnya, mereka tidak memiliki bahasa sempurna layaknya manusia. Bahasa manusia dalam berkomunikasi tidak selalu berupa bunyi ujaran, melainkan bisa berbentuk isyarat, gerakan tubuh, tulisan dan lain-lain. Namun demikian, bahasa yang berupa bunyi ujaran merupakan bahasa yang lengkap dan mudah dipahami. Oleh karena itu berbicara tentang bahasa dalam ilmu linguistik selalu dikaitkan dengan bunyi ujaran.

³ Ade dan Abdul Kosim Nandang S, *Pengantar Linguistik Arab*, ed. by Engkus Kuswandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 32.

Ilmu bunyi terbagi kedalam banyak cabang. Para ahli mencoba mengklasifikasikannya kepada patokan yang didapatkan dari aspek bunyi dan apa yang dikaitkan kepada pengantar, fungsi, metode, serta menolak pembagian terdahulu yang populer terhadap ilmu bunyi dan cabang-cabangnya yang mencakup kepada dua bagian, yaitu “fonetik” dan “fonologi”. Menurut pembagian ini, fonetik adalah ilmu yang membahas tentang bunyi-bunyi akustik dan organik dari hasil, saluran keluarnya, bagian pengucapannya, sifatnya, dan perpindahannya. Sedangkan fonologi adalah ilmu yang membahas tentang fungsi bunyi yang dimaksud dalam kata dan susunan kalimat dalam suatu bahasa dari bahasa-bahasa yang lain. Perlu diketahui bahwasanya pembagian ilmu bunyi di atas menurut ulama terdahulu, lalu akhirnya mereka membagi ilmu bunyi menjadi dua yaitu “fonetik” dan “fonemik”. Menurut pembagian ini, fonetik adalah ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna atau tidak dalam suatu bahasa. Sedangkan fonemik adalah cabang ilmu fonologi yang mempelajari tentang bunyi bahasa dengan memperhatikan bunyi bahasa tersebut sebagai pembeda makna. Para ahli ilmu bunyi menganggap perbedaan tersebut bersifat mudah dimengerti dalam meletakkan istilah “fonetik dan fonemik”. Selain itu, mereka bersepakat terhadap apa yang dimaksud dari istilah tersebut. Perbedaan yang sudah diungkapkan di atas merupakan pembahasan bunyi dari segi fungsinya dalam bahasa yang jelas.⁴

Bunyi bahasa yang dibahas di atas dikenal dengan istilah fonologi atau disebut juga *عِلْمُ الْأَصْوَاتِ* adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa.

⁴ Lina Marlina, *Pengantar Ilmu Aṣwāt*, ed. by Agung Mulyadin (Bandung: Fajar Media, 2019), h. 19-20.

Dulunya, ilmu bunyi dibagi kedalam dua bagian yaitu fonologi dan fonetik. Dimana fonologi diartikan sebagai ilmu yang membahas fungsi bunyi dalam kata atau kalimat. Namun sekarang ini fonologi diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mengklasifikasikan ilmu bunyi kedalam dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Fonemik pada saat ini merupakan ganti dari fonologi yang bersifat lebih umum, yaitu ilmu yang membahas tentang fungsi bunyi sebagai pembeda makna.

Salah satu objek yang dapat memunculkan bunyi bahasa dan berfungsi sebagai pembeda makna ialah al-Qur'an. Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat Islam dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk membawa manusia dari suasana gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah saw. menyampaikan Qur'an itu kepada para sahabatnya orang-orang Arab asli sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka menemukan ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, maka mereka menanyakannya kepada Rasulullah saw.⁵

Al-Qur'an merupakan sebuah teks bahasa yang disebut sebagai teks pusat dalam sejarah peradaban Arab. Hal ini bukan berarti bahwa peradaban Arab-Islam adalah "peradaban teks", namun yang dimaksud adalah bahwa dasar-dasar ilmu dan budaya Arab-Islam tumbuh dan berdiri tegak di atas landasan di mana "teks" sebagai pusatnya tidak dapat diabaikan. Apabila peradaban Arab Islam berpusat di sekitar "teks" sebagai salah satu poros utamanya, maka interpretasi terhadap teks adalah sesuatu yang perlu dilakukan

⁵ Manna' Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*.

sebagai salah satu mekanisme kebudayaan dan peradaban yang penting dalam menciptakan pengetahuan. Sebuah interpretasi bisa saja bersifat langsung, dalam arti muncul dari interaksi langsung dengan teks, dan boleh jadi dari sebuah upaya yang intensif guna menghasilkan arti atau makna teks.⁶

Berdasarkan hal tersebut, al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat dan keindahan bahasanya tidak dapat ditandingi oleh manusia hingga akhir zaman. al-Qur'an juga tetap relevan dan tak tertandingi dalam kekayaan makna serta ketetapan ilmiahnya. Kemajuan ilmu pengetahuan yang terus berkembang seiring berjalannya waktu semakin mengungkapkan kedalaman pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebagai teks pusat dalam sejarah peradaban Arab, al-Qur'an juga berperan dalam membentuk etika, nilai, dan norma masyarakat, mengokohkan fondasi bagi perkembangan peradaban.

Membaca al-Qur'an menurut Imam *Nawawī*, jumhur ulama' baik salaf maupun khalaf mensunatkan memerdukan suara saat membacanya. Jika tipe suara pembaca al-Qur'an tidak merdu, hendaklah memerdukan semampunya. Namun jangan sampai tidak sesuai dengan aturan tajwid yang disampaikan oleh ulama' ahli qira'ah. Tujuan melagukan al-Qur'an saat membacanya adalah untuk menarik orang yang membaca dan yang mendengarkannya terhanyut pada isi al-Qur'an sehingga merasa sedih dan menangis karena adzab yang diberitakannya. Menangis dalam membaca al-Qur'an termasuk kebiasaan dan syi'ar para orang bijak dan hamba Allah yang saleh. Dari *al-Barrā' bin 'Āzib r.a.*, dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Hiasilah al-Qur'an dengan suaramu." (HR. *Abū Dāwud*, *al-Nasā'ī* dan *Ibn Mājah*). Dari *Jābir r.a.*, dia

⁶ Hamsa, 'Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf as Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Al-Ibrah*, 10.2 (2021), h. 85.

berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling merdu suaranya dalam membaca al-Qur’an adalah orang yang apabila kamu mendengarkan suara bacaannya, kamu mengaggap dia orang yang takut kepada Allah.” (HR. *Ibn Mājah*).⁷

Berdasarkan pernyataan di atas tentang memerdukan suara saat membaca al-Qur’an, memiliki beberapa alasan penting. Memerdukan suara dapat meningkatkan konsentrasi dan pemahaman terhadap ayat-ayat suci al-Qur’an, sehingga membantu mempertahankan tajwid atau pengucapan yang benar yang sangat penting dalam memahami makna yang terkandung dalam al-Qur’an. Selain itu, tujuan dari melagukan al-Qur’an saat membacanya adalah untuk meningkatkan kekhusyukan dan ketenangan batin sehingga memungkinkan pembaca untuk lebih meresapi makna spiritual dari setiap ayat.

Pada penelitian ini, penulis mengangkat Syaikh *Hānī Al-Rifā’ī* sebagai subjek penelitian dengan alasan karena murattal beliau adalah salah satu murattal merdu mp3 yang banyak di download di Indonesia. Bacaan Qur’annya dikenal banyak dipenuhi dengan tangisan dan getaran yang membuat jiwa serta hati para pendengarnya bergetar, takut akan akhirat, takut akan dosa, ingat akan sedikitnya bekal kembali dan jauhnya perjalanan yang akan ditempuh. Sehingga banyak orang yang tertarik mendengar lantunan bacaannya yang begitu merdu. Bacaan beliau yang khas membuat banyak yang tertarik mengikutinya. Syaikh *Hānī Al-Rifā’ī* salah satu *qāri’* dari Saudi Arabia yang cukup terkenal baik di Saudi Arabia itu sendiri maupun di dunia Islam. Salah

⁷ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur’an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 108-110.

satu keistimewaannya dalam tilawah al-Qur'an menjadikan beliau diangkat sebagai *qāri'* pribadi raja Saudi Arabia saat itu.

Salah satu surah dalam al-Qur'an yang dilantunkan oleh *Hānī al-Rifā'ī* dan berisi banyak peringatan dari Allah swt., ialah surah *al-A'rāf*. Surah *al-A'rāf* adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Mekkah, terdiri dari 206 ayat dan merupakan golongan surah Makkiyah. Kandungan surah ini merupakan rincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan dalam surah *al-An'ām*, khususnya menyangkut kisah beberapa nabi. Tujuan utamanya adalah peringatan yang berpaling dari ajakan yang disampaikan dalam surah *al-An'ām*, yakni ajakan kepada Tauhid, kebajikan dan kesetiaan pada janji serta ancaman terhadap siksa duniawi dan ukhrawi.

Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan wawasan baru bagi para *qāri'*, pengajar al-Qur'an, pembaca al-Qur'an pada umumnya, serta peneliti linguistik tentang pentingnya intonasi yang tepat dalam membaca al-Qur'an. Selain itu, analisis fonemik yang digunakan dalam penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang variasi intonasi yang dapat digunakan untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, yang nantinya akan meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan dan keindahan di dalam bahasa al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian tentang intonasi *Hānī al-Rifā'ī* pada ayat peringatan dalam surah *al-A'rāf* dapat menjadi kontribusi yang berharga untuk memahami kekayaan bacaan al-Qur'an dan pentingnya intonasi untuk menyampaikan makna dan pesan agama kepada umat Muslim.

B. Rumusan Masalah

- b. Bagaimana bentuk intonasi *Hānī al-Rifā'ī* pada ayat peringatan dalam Qur'an surah *al-A'rāf*?
- c. Bagaimana makna intonasi *Hānī al-Rifā'ī* pada ayat peringatan dalam Qur'an surah *al-A'rāf*?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk intonasi *Hānī al-Rifā'ī* pada ayat tentang peringatan dalam Qur'an surah *al-A'rāf*.
- b. Untuk mengetahui makna intonasi *Hānī al-Rifā'ī* pada ayat tentang peringatan dalam Qur'an surah *al-A'rāf*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Manfaat ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keindahan bacaan al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap komunikasi spiritual. Khususnya dengan mempelajari intonasi *Hānī Al-Rifā'ī* penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan baru bagi para qari', pengajar al-Qur'an, dan peneliti linguistik tentang pentingnya intonasi dalam membaca al-Qur'an dengan tepat.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi penting bagi penelitian selanjutnya dalam bidang sama atau terkait, membuka pintu bagi penelitian lanjutan tentang intonasi dalam membaca al-Qur'an.

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu, wajib bagi peneliti untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap berbagai literatur, peneliti tidak menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai penelitian ini. Beberapa studi sebelumnya yang telah dibahas dan berhubungan dengan penelitian ini:

1. Skripsi berjudul “التَّعْنِيمُ فِي سُورَةِ يُوسُفَ فِي مُرْتَالِ مِشَارِي رَاشِدٍ: دِرَاسَةٌ تَحْلِيلِيَّةٌ صَوْتِيَّةٌ”. Karya Ummi Dzatussalamah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang intonasi dalam surah *Yūsuf* pada murattal *Misyārī Rāsyid*. Untuk mengetahui letak intonasi dan jenis intonasi dalam surah *Yūsuf*. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu keduanya membahas mengenai intonasi. Namun, skripsi ini hanya menjabarkan letak intonasinya dan jenis intonasi tersebut, sedangkan penelitian peneliti akan membahas intonasi pada ayat peringatan dalam surah *al-A ‘rāf* serta analisis fonemik intonasi tersebut.
2. Skripsi berjudul “التَّعْنِيمُ فِي مُرْتَالِ سَعْدِ الْعَامِدِيِّ وَ مِشَارِي رَاشِدٍ (دِرَاسَةٌ مُقَارِنَةٌ) ”فُونُولُوجِيَّةٌ”. Karya Ulla Umu Rosyda, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang intonasi pada murattal *Sa ‘ad Al-Gāmdī* dan *Misyārī Rāsyid*, untuk mengetahui perbandingan kedua *qāri’* tersebut. Skripsi ini memiliki persamaan dengan

penelitian peneliti yaitu keduanya membahas mengenai intonasi. Namun, skripsi ini menjabarkan letak-letak persamaan dan perbedaan intonasi pada murattal antara *Sa'ad Al-Gāmdī* dan *Misyārī Rāsyid*, sedangkan penelitian peneliti akan membahas intonasi pada murattal *Hānī Al-Rifā'ī* pada ayat peringatan dalam surah *al-A'rāf* serta analisis fonemik intonasi tersebut.

3. Skripsi berjudul “التَّعْنِيمُ فِي حُطْبَةِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَرِينِي (دِرَاسَةٌ تَحْلِيلِيَّةٌ صَوْتِيَّةٌ)”. Karya Mokhammad Khisnulloh Ali Wardana, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang intonasi pada khutbah *Syaikh Muhammad 'Abdu al-Rahman al-'Arifī*, untuk mengetahui macam-macam intonasi dan fungsi intonasi dalam khutbah tersebut. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu keduanya membahas mengenai intonasi. Namun, skripsi ini membahas tentang intonasi pada khutbah, sedangkan penelitian peneliti akan membahas tentang intonasi pada murattal.



B. Tinjauan Teori

1. Intonasi

Intonasi (التَّنْغِيم) adalah bagian dalam ucapan berupa naik-turunnya suara yang bisa membantu seseorang untuk mengekspresikan sesuatu yang terdapat di dalam hati. Dalam banyak hal intonasi mempunyai fungsi kebahasaan yang sangat penting. Makna suatu kalimat dapat berbeda dengan menggunakan intonasi. Kita sering mengamati bahwa pembicaraan seseorang itu berbeda-beda intonasinya sesuai dengan bagian-bagian struktur dan tempat dimana dia berhenti. Perbedaan intonasi ini akan membantu kita dalam memahami makna yang dimaksud dari pembicaraan itu sendiri.⁸

Jauhari dikutip Kholisin dalam bukunya, intonasi dalam bahasa Arab merupakan fonem suprasegmental yang memiliki fungsi sekalipun tidak selalu membedakan makna. Intonasi terdapat pada setingkat kalimat, berbeda dengan nada yang terdapat pada setingkat kata. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa intonasi adalah pembagian tingkatan-tingkatan (tinggi-rendahnya) suara di dalam kalimat atau menyambungkan perbedaan macam-macam tingkatan suara dalam kalimat yang sempurna. Intonasi digunakan untuk mendeskripsikan kalimat dan bagian-bagiannya, dan bukan pada kata-kata tunggal.⁹

a. Teori Intonasi Nasution

Intonasi bisa terjadi dalam perpindahan dari suatu bunyi ke bunyi lain, dari suatu penggalan kata ke penggalan kata lain, dan dari suatu kalimat ke

⁸ Ade dan Abdul Kosim Nandang S, *Pengantar Linguistik Arab*, ed. by Engkus Kuswandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 70.

⁹ Kholisin, *Fonologi Bahasa Arab علم الأصوات* (Malang: CV. Bintang Sejahtera, 2020), h. 77.

kalimat lain. Dari kemungkinan ini, Nasution mengklasifikasi ke dalam beberapa jenis intonasi.¹⁰

- a. Intonasi naik digambarkan dengan (/)
- b. Intonasi turun digambarkan dengan (\)
- c. Intonasi naik-turun digambarkan dengan (^)
- d. Intonasi turun-naik digambarkan dengan (v)
- e. Intonasi datar digambarkan dengan (—)

Adapun fungsi dan makna intonasi tersebut secara umum yang dapat digunakan oleh semua bahasa ialah:

- 1) Fungsi semantik. Fungsi ini membedakan arti dari suatu kata atau kalimat. Suatu kata atau kalimat apabila dituturkan dengan intonasi yang berbeda dapat mengakibatkan perbedaan arti. Seperti kata *astaghfirullāh* apabila dituturkan dengan intonasi menurun, maka artinya adalah meminta ampun kepada Allah. Namun, apabila dituturkan dengan intonasi naik dan turun-naik; maka dapat berarti omelan, karena tidak mengikuti aturan.
- 2) Fungsi ketatabahasaan. Fungsi ini membedakan bentuk-bentuk kalimat. Suatu kalimat apabila dituturkan dengan intonasi yang berbeda dapat berubah bentuk. Misalnya, dari kalimat berita menjadi kalimat seru, atau kalimat tanya, atau sebaliknya. Seperti kalimat ‘Ali lulus ujian’ apabila dituturkan dengan intonasi naik, maka merupakan kalimat tanya.
- 3) Fungsi ekspresi kejiwaan. Fungsi ini membedakan sikap jiwa penuturnya, baik senang, marah, heran, maupun kagum; seperti frasa ‘masa iya’ dapat sebagai ekspresi kesenangan, ketidaksetujuan, atau kesedihan.¹¹

¹⁰ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik & Fonologi Alquran*, ed. by Nur Laily Zirzis, Achmad dan Nusroh, 1st edn (Jakarta: Amzah, 2012), h. 96.

b. Teori Intonasi Al-‘Ani

Thoyib mengutip Salman H. Al-‘Ani dalam bukunya *Arabic Phonology*, dalam teorinya ia menggambarkan intonasi melalui simbol angka:¹²

- 1) Nada rendah, ditandai dengan angka 1
- 2) Nada sedang, ditandai dengan angka 2
- 3) Nada tinggi, ditandai dengan angka 3
- 4) Nada sangat tinggi, ditandai dengan angka 4

Di samping itu Al-‘Ani dalam teorinya menggambarkan intonasi melalui simbol angka, dan mengemukakan pemakaian nada-nada dalam bahasa Arab sebagai berikut.¹³

a. Pernyataan deklarasi

Pada dasarnya, frekuensi dasar dari suku kata yang berurutan dari sebuah pernyataan pemberitahuan dimulai dengan tingkat nada /2/ yang berlangsung di dalam ucapan sampai di akhir suku kata dan tingkat nada secara tiba-tiba turun sampai /1/. Pola /2-2-1/ ini ditetapkan sebagai jatuh yang tetap. Hal ini juga bisa dimulai dengan sebuah prefiks atau fungsi kata. Pola /2-3-1/ juga sering terjadi dalam pernyataan pemberitahuan (deklarasi), namun hal ini jarang terjadi jika dibandingkan dengan pola /2-2-1/. Tingkat nada /3/ muncul pada puncak ketika suku kata tertentu ditekankan lebih daripada yang lain.

¹¹ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik & Fonologi Alquran*, ed. by Nur Laily Zirzis, Achmad dan Nusroh, 1st edn (Jakarta: Amzah, 2012), h. 97.

¹² Thoyib, *Fonologi Bahasa Arab Struktur Bahasa Arab Modern*, ed. by Muhammad Habibie (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2019), h. 58.

¹³ Thoyib, *Fonologi Bahasa Arab Struktur Bahasa Arab Modern*, ed. by Muhammad Habibie (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2019), h. 58-60.

Banyaknya tingkat nada /3/ yang muncul bergantung pada panjangnya ucapan itu.

b. Perintah

Sebuah kalimat perintah biasanya berpola /2-3-1/. Lokasi dari tingkat nada /3/ bergantung pada kata mana yang memberikan perintah. Oleh karena itu, tingkat /3/ bisa terjadi pertama kali sehingga menghasilkan pola /3-2-1/.

c. Pertanyaan

Pola intonasi dari sebuah pertanyaan bergantung pada lokasi dari suku kata nada tinggi yang pertama. Suku kata ini relatif lebih tinggi dari puncak suku kata yang lain, yang terjadi dalam ucapan dan setelah itu diikuti oleh penurunan yang teratur pada akhir dari ucapan. Oleh karena itu, pola dari sebuah pertanyaan baik /3-2-1/ maupun /2-3-1/, bergantung pada letak suku kata nada tinggi yang terjadi.

d. Panggilan

Pola intonasi dari panggilan /2-3-1/ sama dengan pola /2-3-1/ pada pernyataan deklaras. Perbedaan keduanya hanya merupakan masalah terperinci. Pola panggilan dibatasi pada pola penganekaragaman karena pembatasan pada konstruksi. Pola tersebut lebih pendek dan biasanya dibentuk oleh partikel vokatif yang diikuti oleh satu atau dua kata.

e. Seruan

Frekuensi dasar dari suku kata yang berurutan dari sebuah seruan dimulai dengan tingkat nada 2, lalu semakin naik ke tingkat nada 3 pada kata

yang mendapat penekanan dan kemudian turun pada tingkat nada 1 pada suku kata terakhir.

Sementara itu, Kamal Basyar menjelaskan dalam bukunya bahwasanya intonasi memiliki fungsi-fungsi dalam analisis linguistik dan komunikasi sosial antar pengguna bahasa, terdiri dari:¹⁴

1) Fungsi tata bahasa

Intonasi dapat menjadi pembeda antara pola struktur gramatikal sebuah kalimat. Sebagaimana ia dengan jelas dapat membedakan antara kalimat deklaratif dan kalimat tanya. Sebagai contoh pada kalimat "أَنْتَ نَاجِحٌ". Jika mengucapkannya dengan nada menurun, maka dapat berarti pernyataan, sedangkan jika diucapkan dengan nada tinggi, maka dapat berarti pertanyaan ataupun ironi.

2) Fungsi pemaknaan

Intonasi memberikan pemaknaan yang lebih menyeluruh dalam sebuah kalimat. Karena ia tidak memberikan makna secara tekstual (arti harfiah) melainkan memberikan makna secara kontekstual melalui tinggi nada yang digunakan dalam berucap.

3) Fungsi sosial budaya

Selain fungsi tata bahasa dan pemaknaan, intonasi juga berfungsi sebagai pembeda sosial dan budaya. Hal ini terjadi karena setiap daerah memiliki dialek yang berbeda meskipun dengan bahasa yang sama. Dialek dapat ditandai salah satunya melalui intonasi. Sehingga akan tergambar sosial budaya sebuah masyarakat hanya melalui dialek bahasanya.

¹⁴ Kamal Basyar, *‘Ilm Aṣwāt* (Kairo: Dar al-Garib, 2000), h. 535-536.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul “Intonasi *Hānī Al-Rifā’ī* pada Ayat Peingatan dalam QS. *al-A ‘rāf.*” Agar tidak terjadi kekeliruan pemahaman pada penelitian ini, mana penulis menilai pentingnya melakukan penguraian pada beberapa diksi penting pada judul. Hal ini bertujuan agar terbentuknya kesamaan pemahaman dan persepsi terhadap maksud dari judul penelitian ini.

a. *Hānī Al-Rifā’ī*

Nama lengkap beliau adalah هَانِي بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ بْنِ يَحْيَى الرَّفَاعِيِّ. Syaikh *Hānī Al-Rifā’ī* lahir pada tahun 1974 M di Jeddah, Kerajaan Arab Saudi. Beliau tumbuh dewasa dalam keluarga religius yang di dalam anggota keluarga tersebut masing-masing sangat memperhatikan tentang hafalan al-Qur’an al-Karim. Kedua orang tua serta kakak-kakaknya merupakan teladan baginya dalam masalah menghafal kitab Allah Ta’ala. Beliau sendiri berhasil menyelesaikan hafalan al-Qur’annya pada usia tidak lebih dari 12 tahun. Beliau merekam suara bacaan murattal al-Qur’an secara penuh dengan riwayat *Hafṣ* dari *‘Āṣim* sebanyak dua kali berturut-turut. Selain itu, banyak publikasi al-Qur’an serta ceramah-ceramah yang beliau terbitkan. Beliau juga menerbitkan buku-buku karangannya seperti *Syifā’ul ‘Alil minal Qur’ān al-Karīm* dan *Muhkamu Tanzīl* yang berisi tentang ruqyah syar’iyyah. Juga kitab *Al-Wāṣil Al-Qarīb Baina Asy-Syar’iyah wa Al-Ṭabīb*. Dalam buku ini berisi fatwa-fatwa syar’i tentang kedokteran.¹⁵

¹⁵ ‘Profil Dan Murottal MP3 Syaikh Hānī Al-Rifā’ī, *PabrikJamMasjid.Com*, 2021 <<https://pabrikjammasjid.com/download-murottal/hani-ar-rifai/>> (22 Maret 2024).

Syaikh *Hānī al-Rifā'ī* terpilih sebagai qari' khusus al-Qur'an di istana kerajaan oleh Kementerian Kebudayaan dan Informasi Saudi Arabia. Beliau juga terpilih menjadi qari' pribadi Raja *Fahd bin 'Abdu al-'Azīz al-Sa'ūd* sejak tahun 1998 hingga wafatnya. Dari tahun 1998 hingga 2002, Syaikh *Hānī* bekerja sebagai guru studi Islam di berbagai sekolah umum di Arab Saudi. Kemudian beliau ditunjuk sebagai direktur urusan hukum rumah sakit King Faishal dan Pusat Penelitian di Jeddah. Selain itu, Syaikh *Hānī* berpartisipasi dalam berbagai acara keagamaan, membaca ayat-ayat kita suci l-Qur'an atau memberi nasehat. Aktivitas beliau disiarkan di berbagai saluran seperti "*Alfaj*", "*Iqra*", "*Al-Majd*" atau "*Al-Syarīqah*". Bacaan al-Qur'annya juga direkam dan tersedia di berbagai situs web.

Syaikh besar dari Mesir Muhammad bin Abdurrahim 'Asyisyi memberikan ijazah kepada syaikh *Hānī al-Rifā'ī* pada riwayat *Hafṣ* dari *'Āṣim*. Lalu membacakan satu juz dari al-Qur'an kepada Syaikh *'Alī Jābir raḥimahullāh*, mantan Imam Masjidil Haram. Beliau memulai hafalan Qur'an melalui Syaikh *Muḥammad Yūsuf*, Imam Masjid *Jāmi' Amīr Muta'ib*. Syaikh *Hānī* lulus dari fakultas Adab jurusan Dirasah Islamiyah di Universitas Malik Abdul Aziz di Jeddah. Di sana beliau belajar dari para syaikh besar dan terkemuka, di antaranya Dr. *Al-'Allamah 'Abdullāh bin Bayyah* dalam bidang Ushul Fiqih, syaikh Dr. *Khaldūn Aḥdab* dalam bidang hadits dan syaikh Dr. *'Alī Jābir* dalam bidang Fiqih Perbandingan.

b. Ayat Peringatan

Kata **اذْكُرُوا** merupakan bentuk fiil amar dari **يذكر - يذكر** yang mempunyai kata dasar **الذِّكْر**. Berdasarkan kamus *Lisān al-'Arabi*, kata **الذِّكْر** memiliki arti menjaga sesuatu yang diingatnya. Peringatan yang melalui perintah untuk mengingat nikmat merupakan sebuah bentuk peringatan yang masuk ke dalam peringatan yang lembut, karena Allah memperingati hamba-Nya sambil menceritakan apa yang telah diberikan Allah kepada hamba-Nya. Peringatan yang lembut ini selaras dengan tujuan dari ayat-ayat *madaniyah* yang memang ditujukan kepada masyarakat yang sudah mengenal Islam sebelumnya. Berbeda dengan peringatan dalam ayat-ayat *makkiyah*, redaksi ayatnya menceritakan peringatan yang lebih seram yang bertujuan untuk menyadarkan mereka agar kembali ke jalan Allah swt.¹⁶

Ayat peringatan dalam al-Qur'an menunjukkan pada ayat-ayat yang memberikan peringatan, nasehat, atau peringatan keras terhadap perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ayat-ayat ini dibentuk untuk memandu umat Muslim agar mengingat dosa dan kebesaran Allah Swt., agar menjauhi dosa dan mengikuti ajaran agama dengan baik dan benar. Termasuk ayat-ayat yang mengingatkan tentang akhirat, keadilan, atau hukuman bagi mereka yang melanggar ketentuan agama, serta ayat-ayat yang mengingatkan orang-orang beriman agar berpegang teguh pada ketaatannya dan kebenaran agama.¹⁷

¹⁶ Raihan Sabdanurrahmat and Dadan Rusmana, 'Studi Tafsir Tematik Ayat Al-Qur'an Tentang Ibrah Peringatan Allah Untuk Bani Israil', in *Gunung Djati Conference Series*, 2022, VIII, 59–72.

¹⁷ 'Abdu al-Rahman Ibn Naṣīr Al-Sa'dī, *Tafsir Al-Qur'an Surat: Al-A'rāf, Al-'Anfāl, Al-Taubah, Yūnus, Hūd, Yūsuf*, 3rd edn (Jakarta: Daruk Haq, 2016), h. 5.

Salah satu contoh ayat peringatan dalam QS. *al-A'raf*/7 Ayat 4

وَكَمْ مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيِّنًا أَوْ هُمْ فَآئِلُونَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan. Siksaan Kami datang (menimpa penduduknya) pada malam hari atau pada saat mereka beristirahat pada siang hari.”¹⁸

Allah memperingatkan mereka akan hukuman-hukuman-Nya yang menimpa umat-umat yang mendustakan apa yang dibawa oleh Rasul mereka, agar mereka tidak meniru umat-umat itu. Yakni pada waktu mereka lalai, pada waktu mereka bersantai, dimana mereka sama sekali tidak menyangka akan tertimpa kebinasaan, hingga manakala azab datang, mereka tidak dapat melindungi diri mereka. Tuhan-tuhan yang mereka harapkan tidak berguna sedikitpun bagi mereka dan tidak pula mengingkari kemaksiatan dan kezhaliman yang mereka lakukan.

c. Surah *al-A'raf*

Surah *al-A'raf* adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. Berhijrah ke Makkah, terdiri dari 206 ayat dan merupakan golongan surah Makkiyah. Nama *al-A'raf* telah dikenal sejak masa Nabi saw. Pakar hadist *al-Nasā'ī* meriwayatkan, bahwa *Urwah Ibnu Zaid Ibnu Thābit* berkata kepada *Marwān Ibnu al-Hakam*: Mengapa saya melihat anda membaca surah-surah pendek pada waktu maghrib, sedang saya melihat Rasulullah saw. membaca yang terpanjang dari dua yang panjang?” *Marwān* bertanya: “Apakah surah terpanjang dari dua yang panjang?” *Urwah* menjawab: “*al-A'raf*”. Aisyah r.a.

¹⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Peny (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 205.

juga meriwayatkan bahwa Rasul saw. membaca surah *al-A'rāf* ketika shalat maghrib. Beliau membagi bacaannya dalam dua rakaat. (HR. an-Nasa'i).

Penamaan surah ini dengan *al-A'rāf* karena kata tersebut terdapat dalam surahnya dan ia merupakan kata satu-satunya dalam al-Qur'an. Kandungan surah ini merupakan rincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan dalam surah *al-An'ām*, khususnya menyangkut kisah beberapa nabi. *Al-Biqā'i* berpendapat bahwa tujuan utamanya adalah peringatan yang berpaling dari ajakan yang disampaikan dalam surah *al-An'ām*, yakni ajakan kepada Tauhid, kebajikan dan kesetiaan pada janji serta ancaman terhadap siksa duniawi dan ukhrawi. Bukti yang terkuat menyangkut tujuan tersebut tulis *al-Biqā'i* adalah nama surah ini "*al-A'rāf*". Menurut *Biqā'i*, *al-A'rāf* adalah tempat yang tinggi di surga. Mempercayai *al-A'rāf* mengantar seseorang berada di tempat yang tinggi itu, dimana ia dapat mengamati surga dan neraka dan mengetahui hakikat apa yang terjadi di sana.¹⁹

d. Fonemik

Fonemik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa dan berfungsi sebagai pembeda makna. Dalam kajian fonologi sebagai ilmu bunyi bahasa dibagi menjadi dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Terdapat perbedaan antara fonetik dan fonemik, jika dalam fonetik kita mempelajari segala macam bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat-alat ucap serta bagaimana tiap-tiap bunyi itu dihasilkan, maka dalam fonemik kita mempelajari dan

¹⁹ Burhanuddin Al-Biqā'i, *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Surar* (Kairo: Al-Kitabu Al-Islami, 2006), h. 347.

menyelidiki kemungkinan-kemungkinan bunyi ujaran manakah yang bisa mempunyai fungsi untuk membedakan arti.²⁰

Dalam fonemik terdapat istilah fonemisasi, fonemisasi ialah salah satu prosedur atau cara menemukan fonem suatu bahasa, hasil dari fonemisasi adalah ditemukannya suatu fonem. Istilah fonem berasal dari bahasa Inggris (phoneme). Dalam ilmu bunyi bahasa Arab banyak sekali istilah mengenai fonem ini, seperti: صَوْتِيْمُ, صَوْتُ, صَوْتُ مُجَرَّدٌ, صَوْتِيَّةٌ, مُسْتَصَوَّتٌ, فُوْنِيْمِيَّةٌ, لَافِطٍ. Akan tetapi istilah yang lebih populernya yaitu فُوْنِيْمٌ karena banyak digunakan dalam tulisan dan yang paling disukai para ulama ahli bunyi.

Defenisi mengenai fonem ini sangatlah bervariasi, namun berikut ini titik temu mengenai defenisi fonem, yang disepakati oleh para ulama, dan defenisi ini juga merupakan defenisi yang paling populer bahwa fonem adalah unit terkecil bunyi yang mampu membedakan makna dalam sebuah kata. Ba / ب /, dan mim / م / dalam contoh kata / بَال / dan / مَال / merupakan dua unit bunyi yang tidak bisa dibagi lagi, dan mampu menjadi pembeda terhadap kedua kata tersebut. Dalam tulisan, fonem ini ditulis di antara dua garis miring.

Fonem terbagi atas dua jenis, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental bahasa Arab terdiri atas konsonan dan vokal. Konsonan (صَوْتُ صَامِتٌ) adalah segmen yang ditandai oleh adanya hambatan terhadap udara yang keluar. Jika hambatan itu sempurna karena tidak ada sedikitpun celah yang dilewati untuk udara keluar, maka hasilnya adalah bunyi-bunyi hambat (اَنْفِجَارِيٌّ) seperti [ت], [د], dan [ك]. Jika hambatan itu tidak sempurna dan disertai bunyi desiran atau geseran, hasilnya ialah bunyi frikatif

²⁰ Kholisin, *Fonologi Bahasa Arab علم الأصوات* (Malang: CV. Bintang Sejahtera, 2020), h. 6-7.

(اِخْتِكَائِي) seperti [س], [ز], dan [ف], dan demikian seterusnya. Sementara vokal adalah segmen ujaran yang diucapkan tanpa adanya hambatan atau gangguan yang berarti terhadap arus udara yang keluar dari paru-paru, melalui saluran udara, glotis sampai ke rongga mulut, misalnya [i], [a], dan [u].

Fonem suprasegmental dalam bahasa Arab, ada perbedaan antara para ulama tentang unsur suprasegmental yang ada dalam bahasa Arab. Ahmad Mukhtar Umar mengatakan:

الْفُونِيْمَاتُ فَوْقَ الْقَطْعِيَّةِ فِي اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ هِيَ: النَّبْرُ، وَالتَّنْغِيْمُ، وَالْمُقْصَلُ، وَالطُّوْلُ

Artinya:

“Fonem suprasegmental dalam bahasa Arab adalah tekanan (*stress*), intonasi, jeda, dan kualitas bunyi”

Sedangkan Kamal Ibrahim Badri mengatakan:

الْفُونِيْمَاتُ فَوْقَ الْقَطْعِيَّةِ فِي اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ هِيَ: النَّبْرُ، وَالْوَقْفَةُ، وَطَبَقَةُ الصَّوْتِ، وَتَمَطُّ التَّنْغِيْمِ.

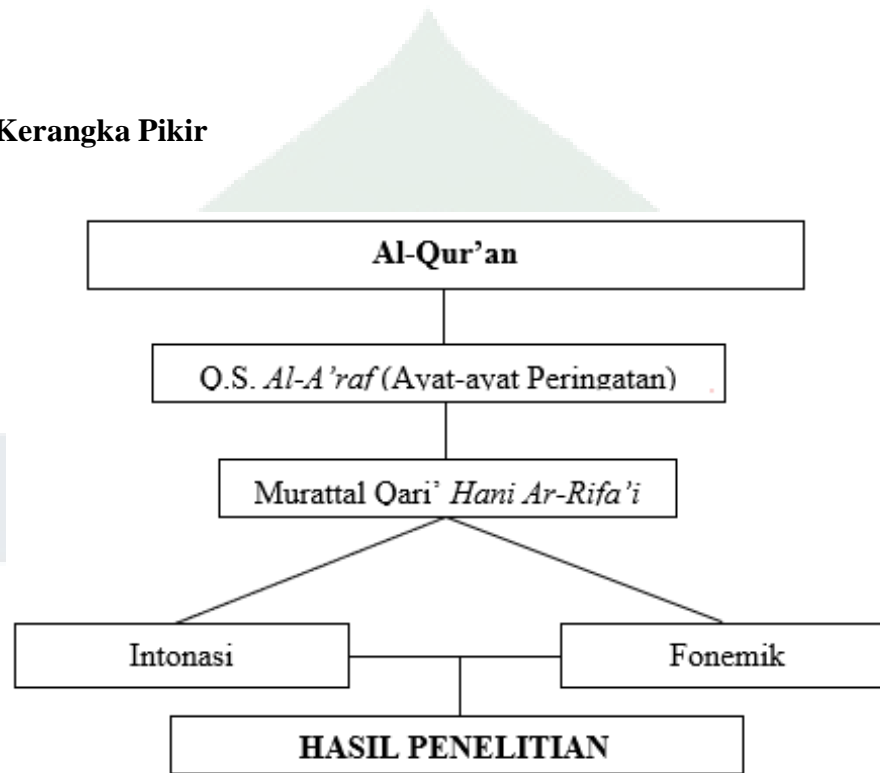
Artinya:

“Fonem suprasegmental dalam bahasa Arab adalah tekanan, jeda, titik nada, dan intonasi”.

Jika kedua defenisi di atas digabung maka yang termasuk fonem suprasegmental dalam bahasa Arab adalah tekanan (*stress*), intonasi, jeda, durasi bunyi, dan titik nada. Tekanan (نَبْرٌ) ialah salah satu unsur suprasegmental yang memiliki pengaruh dalam pembedaan arti ujaran. Intonasi (تَنْغِيْمٌ) adalah tingkat tinggi/rendah atau naik/turunnya suara pada kalimat, istilah, ataupun pada kumpulan kata. Dalam hal ini tak jarang makna kata berbeda hanya disebabkan perbedaan irama pengucapannya. Durasi (طَوَّلُ الصَّوْتِ اللُّغَوِيِّ) adalah waktu yang diperlukan untuk mengucapkan suatu bunyi yang lazimnya dihitung

dalam bilangan *second* (detik). Misalnya para pakar menyatakan bahwa untuk melafalkan konsonan “D” dalam kosakata bahasa Inggris membutuhkan waktu $1/50$ *second*. Sementara vokal “A” butuh waktu lebih lama, yakni $1/43$ *second*. Jeda (وَقْفَةٌ) ialah tempat berhenti sejenak di antara kata-kata atau suku kata dalam suatu proses bicara, dengan maksud untuk menunjukkan tempat berakhirnya suatu lafal atau suku kata lalu memulai kata-kata atau suku kata yang baru. Sebagian bahasa memfungsikan jeda sebagai fonem, yang bisa membedakan pengertian kalimat, dengan artian bahwa berbeda tempat waqaf, berbeda pula makna kalimat yang diucapkan. Namun, ada pula bahasa yang tidak menggunakan jeda sebagai fonem, sehingga perbedaan jeda tidak memiliki pengaruh pada arti dari kalimatnya.

D. Kerangka Pikir



Gambar.2.1.Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya memiliki arti cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan diantaranya ialah, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu disandarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga dapat terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris ialah cara-cara yang dilakukan itu bisa diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain bisa mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang dikaji secara tidak ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Menurut Creswell, penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, mengamati dan meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan. Landasan teori pada penelitian kualitatif memiliki manfaat sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, selain itu memiliki manfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Penelitian kualitatif digunakan

apabila masalah belum jelas, untuk memahami interaksi sosial, mengetahui makna yang tersembunyi, memastikan keakuratan data, mengembangkan teori, dan meneliti sejarah perkembangan.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis penelitian, salah satunya ialah penelitian deskriptif. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan kejadian dan peristiwa yang menjadi pusat perhatian tanpa adanya perlakuan khusus terhadap kejadian tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal bisa juga lebih dari satu variabel.²¹

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa itu berupa kejadian/fenomena atau gejala sosial ialah makna dibalik kejadian tersebut yang bisa dijadikan pelajaran berharga untuk suatu pengembangan konsep teori. Suatu penelitian kualitatif dirancang agar dapat menghasilkan hasil penelitian yang memiliki kontribusi terhadap teori. Apa yang diangkat dari sebuah fenomena yang terjadi menjadi bahan bagi para ilmuwan untuk bahan penyusunan teori baru. Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik dengan mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya, namun laporannya bukan sekedar laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah.²²

Salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena penelitian ini melibatkan

²¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 38.

²² Aan Satori, Djam'an dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 22-24.

tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, kejadian tutur, tindak tutur, dan latar tuturan.²³ Pernyataan ini semakin memperkuat jenis penelitian yang peneliti gunakan karena searah dengan objek penelitian peneliti yaitu bahasa.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti yaitu pendekatan penelitian fonemik dan penggunaannya dalam sebuah bahasa. Metode ini akan menjadi salah satu metode yang ideal dalam penelitian bunyi termasuk intonasi yang digunakan oleh *Hānī Al-Rifā'ī* dalam melantunkan ayat-ayat peringatan dalam surah *al-A'rāf* yang digunakan untuk menghubungkan pengungkapan makna serta melihat perubahan makna akibat intonasi yang berubah. Dalam hal ini, akan dilihat apakah intonasi akan berperan penting dalam menyampaikan makna dan emosi yang terkandung dalam teks al-Qur'an khususnya surah *al-A'rāf*

C. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian yang temuannya disajikan dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses bagaimana dan mengapa sesuatu itu terjadi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian dan gejala yang terjadi saat sekarang.

²³ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, ed. by Meita Sandra (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2011), h. 31.

D. Sumber Data

Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Sehingga sumber data harus ditemukan sebelum menemukan data. Pada penelitian ini sumber data terdiri atas 2 macam, yaitu:

1. Data primer

Sumber data primer ialah data pokok atau data utama yang digunakan dalam penelitian. Adapun data primer yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an al-Karim dalam hal ini MP4 murattal سورة الأعراف oleh Syaikh *Hānī Al-Rifā'ī* dalam aplikasi youtube.

2. Data sekunder

Sedangkan data sekunder ialah data pelengkap yang didapatkan dari bahan kepustakaan yang relevan dengan pembahasan yang diteliti. Termasuk di dalamnya beberapa sumber dari buku, jurnal, laporan, literatur, situs internet, dan sumber pendukung lainnya.

E. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian untuk selanjutnya, informasi dan data tersebut digunakan sebagai bahan penelitian.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak-catat. Teknik dasar dalam metode simak pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan cara penyadapan. Menyadap penggunaan

bahasa seseorang atau beberapa orang menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Penyesuaian penggunaan bahasa secara lisan dimungkinkan jika peneliti sebagai orang yang sedang menyadap pemakaian bahasa seseorang (yang sedang berkhotbah, berpidato, bertilawah, dan lain sebagainya) atau beberapa orang yang sedang bercakap-cakap.²⁴

Metode yang dijelaskan di atas cukup ideal digunakan pada penelitian ini. Pertama peneliti menyimak audio murattal surah a'-A'raf yang dilantunkan oleh *Hani Ar-Rifa'i* lalu secara bersamaan pula peneliti akan mencatat letak intonasinya, apakah menggunakan intonasi naik, turun, datar, turun naik, dan naik turun, lalu dihubungkan dengan makna ayat tersebut.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif. Dalam konteks ini peneliti menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*). Teknik ini lebih menekankan penelitian mendalam terhadap isi suatu informasi dalam media video, audio, atau tertulis. *Content analysis* bertujuan untuk menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan.

Semua objek yang diteliti akan dipetakan dalam bentuk tulisan atau simbol tertentu agar kedepannya dapat diinterpretasikan lebih lanjut. Begitupun pada konten yang berjenis audio dan visual akan dituangkan kembali dalam bentuk tulisan. Hal ini saling berkaitan dari niat awal pelopor analisis isi yaitu

²⁴ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*, Revisi (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h. 62.

Harold D. Lasswell, yang berawal mempelopori teknik simbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan sistematis, kemudian diberi interpretasi/penjelasan. Ada tiga tahap aktivitas dalam menganalisis data kualitatif, diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁵

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, lalu mencarinya bila diperlukan. Dalam melakukan reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

Langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu, memasukkan mp3 murattal yang telah didownload kedalam aplikasi untuk melihat grafik tinggi rendahnya intonasi yang dilantunkan oleh *Hānī Al-Rifā'ī*.

b. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, hal yang akan dilakukan peneliti ialah menyajikan data. Sajian data berarti menyajikan data secara analitis dan sintesis dalam bentuk uraian dari data-data yang terangkat diikuti dengan bukti-bukti tekstual yang ada. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, ed. by Setiyawami (Bandung: Alfabeta, 2016), h.

memahami apa yang terjadi, lalu dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengkategorian ayat-ayat sesuai dengan intonasinya, baik itu intonasi naik, turun, datar, naik turun, dan turun naik.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dari awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Intonasi *Hānī Al-Rifā'ī* pada Ayat Peringatan dalam QS. *al-A'rāf*

Setelah peneliti mendengarkan lantunan *Hānī al-Rifā'ī* sambil melihat ayat demi ayat dari surah *al-A'rāf* untuk menentukan bentuk-bentuk intonasi dan menganalisisnya dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya, baik melalui makna tekstual maupun kontekstualnya. Bahwasanya terdapat 30 ayat yang berfokus pada ayat tentang peringatan. *Hānī al-Rifā'ī* melantunkan ayat demi ayat pada surah *al-A'rāf* ini menggunakan nada utama, yaitu irama hijaz. Berdasarkan pada pengklasifikasian intonasi oleh Nasution dan Al-'Ani dalam teorinya, sehingga bentuk intonasi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Intonasi naik-turun (↗)

وَكَمْ مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيِّنًا أَوْ هُمْ قَاتِلُونَ ﴿٤﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan potongan ayat "وَكَمْ مِّن قَرْيَةٍ" dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا" dilantunkan dengan suara lantang, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "بَيِّنًا أَوْ هُمْ قَاتِلُونَ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik-turun**.

قَالَ أَخْرَجَ مِنْهَا مَذْءُومًا مَدَّحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan potongan "قَالَ أَخْرَجَ مِنْهَا" dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "مَذْءُومًا مَدَّحُورًا" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik-turun**.

يٰٓيٰٓنِيْ ءَادَمُ اِمَّا يٰٓتِيْنٰكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَفْضُوْنَ عَلَيْكُمْ ءَايٰتِيْ فَمَنْ اٰتَقٰى وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٣٥﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan potongan ayat "يٰٓيٰٓنِيْ ءَادَمُ اِمَّا يٰٓتِيْنٰكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ" dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "يَفْضُوْنَ عَلَيْكُمْ ءَايٰتِيْ فَمَنْ اٰتَقٰى وَاَصْلَحَ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ" dilantunkan dengan suara datar rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik-turun**.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٦﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan potongan ayat "وَالَّذِينَ كَذَّبُوا" dengan suara datar sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "هُم فِيهَا خَالِدُونَ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik-turun**.

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخَيْطِ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٥٠﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan potongan ayat "إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا" dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخَيْطِ" dilantunkan dengan suara sedang, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik-turun**.

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا

وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan potongan ayat "وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ" dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "فِي الْأَرْضِ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Selanjutnya pada potongan ayat "تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا" dilantunkan dengan suara sedang, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan Tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-1-2-3-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik-turun**.

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan potongan ayat "قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا" dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ" dilantunkan dengan suara sedang, digambarkan dengan Tingkat nada /2/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3-2/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik-turun**.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجُرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالِدَّمَ ءَايَتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan potongan ayat "فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ" dengan suara tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "الطُّوفَانَ وَالْجُرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالِدَّمَ" dilantunkan dengan suara sedang, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "ءَايَتٍ مُّفَصَّلَاتٍ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /3-2-3-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik-turun**.

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٣٦﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan potongan ayat "فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ" dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "بِآيَاتِنَا" dilantunkan dengan suara sedang, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik-turun**.

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا
تَعْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan potongan ayat "وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا" dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik-turun**.

2. Intonasi datar (—)

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِ وَتَبَغَّوْهَا عِوَجًا وَأَدُّكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَرْتُمْ وَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi datar**.

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Adapun menurut teori Nasution ia

disebut juga **intonasi datar**.

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الصَّرَءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَعْتَةً
وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi datar**.

أَوْ لَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَنَطْبَعُ عَلَيَّ
قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi datar**.

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi datar**.

3. Intonasi turun-naik (↘)

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصُطَةً فَأَذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan potongan ayat "أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ" dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Selanjutnya pada potongan ayat "وَأَذْكُرُوا" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصُطَةً" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-1-3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi turun-naik**.

4. Intonasi naik (↗)

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan potongan ayat "وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا" dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik**.

وَلَقَدْ جِئْنَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan potongan ayat "وَلَقَدْ جِئْنَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ" dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik**.

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan suara tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik**.

قَالَ يُوسُفُ إِنِّي أَصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسُلَاتِي وَبِكَلِمِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٢٤﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan suara tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik**.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَاهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي

الْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan suara lantang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik**.

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ﴿١٩٧﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan suara lantang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik**.

وَأَذْكُر رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan dengan suara sedang pada potongan ayat "وَأَذْكُر رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ" "وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ" dilantunkan dengan suara lantang, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi naik**.

5. Intonasi Turun (↘)

فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بِأَسْنًا إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٥٠﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan potongan ayat "فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بِأَسْنًا" dengan suara tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "إِلَّا أَنْ قَالُوا" dilantunkan dengan suara sedang, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /3-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi turun**.

يَبْنِيٰٓءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطٰنُ كَمَاۤ اٰخْرَجَ اَبْوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَاۗ اِنَّهُۥ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْهُمْۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٢٧﴾

Hānī al-Rifā'ī melantunkan potongan ayat "يَبْنِيٰٓءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطٰنُ" dengan suara tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "كَمَاۤ اٰخْرَجَ اَبْوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَا" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "اِنَّهُۥ يَرٰكُمْ هُوَ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "وَقَبِيْلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْهُمْ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada ayat "اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَ" dilantunkan dengan nada sedang, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan Tingkat

nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /3-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi turun**.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِيَلِدَ مِمَّا تَرْتَأَىٰ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

"*Hānī al-Rifā'ī* melantunkan potongan ayat رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِيَلِدَ مِمَّا تَرْتَأَىٰ" dengan suara sedang. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ" dilantunkan dengan suara sedang, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi turun**.

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

"*Hānī al-Rifā'ī* melantunkan potongan ayat سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ" dengan suara tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ" dilantunkan dengan suara sedang, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /3-2/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi turun**.

سَأَصْرَفُ عَنْ ءَايَتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلِمَةَ ءَايَةٍ لَا يُؤْمِنُوهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِجْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٦٦﴾

"سَأَصْرَفُ عَنْ ءَايَتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ" dilantunkan dengan suara tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada ayat "وَإِنْ يَرَوْا كَلِمَةَ ءَايَةٍ لَا يُؤْمِنُوهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا" dilantunkan dengan suara sedang, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "غَافِلِينَ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /3-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi turun**.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لِيُبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٧﴾

"وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لِيُبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ" dilantunkan dengan suara tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di

atas, maka terbentuk tingkat nada /3-3-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi turun**.

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظِلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنِكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٧١﴾

"وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظِلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "وَاقِعٌ بِهِمْ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "خُذُوا مَا آتَيْنِكُمْ بِقُوَّةٍ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /3-3-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga **intonasi turun**.

B. Makna Intonasi *Hānī Al-Rifā'ī* pada Ayat Peringatan dalam QS. *al-A'rāf*

Setelah peneliti menentukan bentuk intonasi *Hānī Al-Rifā'ī* pada ayat peringatan di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis makna bentuk intonasinya. Sehingga adapun makna intonasi lantunan ayatnya adalah sebagai berikut:

1. Intonasi naik-turun

وَكَمْ مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيِّنًا أَوْ هُمْ قَاتِلُونَ ﴿٤﴾

“Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi naik-turun, yang digambarkan dengan tingkat nada /2-3-1/. Dimulai pada potongan ayat "وَكَمْ مِّن قَرْيَةٍ" berisi pernyataan Allah swt. bahwa betapa banyaknya negeri, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini disesuaikan dengan keadaan seseorang saat ingin memulai memberitahukan sesuatu. Bisa saja saat seseorang ingin memulai membicarakan sesuatu, ia memulai dengan suara yang rendah atau tinggi. Namun pada keadaan ini penggunaan suara datar juga tepat, hal ini berdasarkan teori al-'Ani tentang intonasi bahwa pada kalimat deklaratif sebuah pemberitahuan umumnya dimulai dengan tingkat nada /2/.²⁶ Selanjutnya pada potongan ayat "أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا" berisi pernyataan Allah swt. tentang siksaan-Nya yang menimpa penduduk suatu negeri, yang dilantunkan dengan suara lantang. Penggunaan suara lantang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini disesuaikan dengan keadaan seseorang saat menegaskan peringatan akan siksaan yang mengerikan. Suara lantang disini merupakan puncak pemberitahuan berupa kebenaran ancaman Allah swt.

²⁶ Thoyib, *Fonologi Bahasa Arab Struktur Bahasa Arab Modern*, ed. by Muhammad Habibie (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2019), h. 58-60..

Selanjutnya pada potongan ayat "بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ" berisi pernyataan Allah swt. bahwa siksaan-Ku menimpa mereka bahkan pada saat mereka beristirahat di malam dan siang hari, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini memberikan kesan ketakutan dan khawatir akan siksaan Allah yang datang kapan saja tanpa diduga-duga, bahkan saat mereka sedang beristirahat.

Adapun makna intonasi /2-3-1/ menurut teori al-'Ani pada ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif yang menerangkan peringatan akan datangnya siksaan dari Allah swt. yang menimpa suatu negeri pada waktu yang tidak terduga.

قَالَ أَخْرِجْ مِنْهَا مَدَّوَمَا مَدَّحُورًا لَّمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لِأَمَلَانَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

“Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya".

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi naik-turun dengan tingkat nada /2-3-1/. Dimulai dengan potongan ayat "قَالَ أَخْرِجْ مِنْهَا" berisi perintah Allah kepada iblis untuk keluar dari surga, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* pada potongan ayat ini sesuai dengan keadaan seseorang saat memberikan perintah yang menjadi keharusan dan tidak bisa ditawar. Berdasarkan teori al-'Ani tentang intonasi bahwa saat seseorang memberikan perintah, ia bisa memulai dengan suara tinggi ataupun datar tergantung keadaannya.²⁷

Selanjutnya pada potongan ayat "مَدَّوَمَا مَدَّحُورًا" berisi penegasan perintah dari Allah swt. bahwa iblis keluar dari surga dalam keadaan terhina dan terusir, yang dilantunkan dengan suara lantang. Penggunaan suara lantang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menggambarkan keadaan emosional seseorang berupa perasaan marah saat

²⁷ Thoyib, *Fonologi Bahasa Arab Struktur Bahasa Arab Modern*, ed. by Muhammad Habibie (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2019), h. 58-60.

perintahnya tidak dilaksanakan. Selanjutnya pada potongan ayat **لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ** "لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ" berisi pernyataan ancaman dari Allah bagi mereka yang mengikuti iblis akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menggambarkan keadaan emosi seseorang berupa kekhawatiran saat menegaskan ancaman yang mengerikan. Selanjutnya pada potongan ayat **مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ** "مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ" berisi pernyataan Allah tentang neraka Jahannam yang akan diisi oleh kamu semua, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini ingin memberikan kesan kehinaan serta ingin memberikan rasa takut kepada mereka untuk memperjelas bahwa yang akan mengisi neraka Jahannam ialah kamu semuanya baik para penggoda dan yang tergoda. **Adapun makna intonasi /2-3-1/ menurut teori al-'Ani pada ayat ini menunjukkan kalimat perintah dan deklaratif** untuk iblis agar keluar dari surga serta berisi ancaman kepada siapa saja yang mengikuti rayuan iblis, maka akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ اِمَّا يٰۤاَتَيْنٰكَمۡ رُسُلًا مِّنْكُمْ يَفْضُوۡنَ عَلَیْكُمْ ؕ اٰتٰتِيۡ فَمَنْ اٰتٰتٰى وَاصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَیْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُوۡنَ ﴿٣٥﴾

“Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi naik-turun dengan tingkat nada /2-3-1/. Dimulai pada potongan ayat **يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ اِمَّا يٰۤاَتَيْنٰكَمۡ رُسُلًا مِّنْكُمْ** "يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ اِمَّا يٰۤاَتَيْنٰكَمۡ رُسُلًا مِّنْكُمْ" berisi pernyataan Allah kepada anak cucu Adam bahwa jika datang kepadamu, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara datar oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menunjukkan permulaan yang netral untuk memberitahukan kepada anak cucu Adam

bahwa jika datang kepadamu utusan dari Allah swt. yaitu rasul-rasul yang dipilih Allah dari jenis kamu agar kalian kalian lebih akrab. Mereka mempunyai tugas untuk menyampaikan sesuatu yang baik. Selanjutnya pada potongan ayat "يَفْضُونَ عَلَيْكُمْ" berisi pernyataan Allah bahwa yang akan disampaikan itu ialah ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa bertakwa dan melakukan perbaikan, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menegaskan kebenaran nasihat sebelumnya bahwa yang disampaikan oleh rasul-rasul Allah ialah ayat-ayat Allah dan tidak ada perbedaan dalam penyampaian mereka, maka yakini dan ikutilah. Selanjutnya pada potongan ayat "فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ" berisi pernyataan Allah bahwa tidak ada rasa khawatir bagi mereka dan juga mereka tidak bersedih hati, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menggambarkan rasa tenang yang masih melanjutkan nasihat potongan ayat sebelumnya, bahwa orang yang bertakwa dan mengadakan perbaikan tidak akan khawatir dan tidak pula bersedih hati. **Adapun makna intonasi /2-3-1/ menurut teori al-'Ani pada ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif** yang berisi nasihat untuk anak cucu Adam agar bertakwa kepada Allah dan mengadakan perbaikan.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٦﴾

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi naik-turun dengan tingkat nada /2-3-1/. Dimulai pada potongan ayat "وَالَّذِينَ كَذَّبُوا" berisi pernyataan Allah bahwa dan orang-orang yang mendustakan, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menunjukkan permulaan

suatu pernyataan akan ancaman bagi orang-orang yang mendustakan Allah swt. Selanjutnya pada potongan ayat "بَايْتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ" berisi pernyataan ancaman Allah bahwa yang mendustakan ayat-ayat-Ku dan menyombongkan diri terhadapnya mereka itulah penghuni neraka, yang dilantunkan dengan suara datar tinggi. Penggunaan suara datar tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menegaskan ancaman Allah sehingga muncul rasa takut bagi yang mendengarnya bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah para penghuni neraka. Selajutnya pada potongan ayat "هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ" berisi pernyataan bahwa mereka kekal didalamnya, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini mengungkapkan dengan serius balasan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah agar muncul rasa takut bagi mereka, bahwa mereka itu penghuni neraka yang akan kekal di dalamnya. **Adapun makna intonasi /2-3-1/ menurut teori al-‘Ani pada ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif** berisi ancaman untuk anak cucu Adam agar tidak mendustakan ayat-ayat Allah swt. dan menyombongkan diri terhadapnya.

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفْتُحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٥٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi naik-turun dengan tingkat nada /2-3-2-1/. Dimulai dengan potongan ayat "إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا" berisi pernyataan Allah swt. bahwa sesungguhnya orang-orang yang mendustakan, yang

dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menggambarkan saat seseorang ingin memulai memberitahukan suatu informasi. Selanjutnya pada potongan ayat "بِأَيِّنَّا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ" berisi pernyataan ancaman Allah bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya dan menyombongkan diri, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini sudah menggambarkan kesungguhan seseorang saat menegaskan ancaman bagi orang-orang berdusta dan menyombongkan diri bahwa mereka tidak akan dibukakan pintu-pintu langit dan tidak akan masuk surga, agar timbul rasa takut bagi yang mendengarkannya. Selanjutnya pada potongan ayat "حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ" berisi pernyataan Allah tentang bagaimana perumpamaan yang mustahil bagi orang-orang yang bersifat demikian untuk masuk surga, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menggambarkan keseriusan saat memberitahukan perumpamaan yang sangat mustahil bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan menyombongkan diri terhadapnya. Selanjutnya pada potongan ayat "وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ" berisi pernyataan Allah bahwa demikianlah balasan bagi orang-orang yang berbuat kejahatan, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini memberikan kesan bahwa Allah benar-benar membuat mereka yang berbuat kejahatan berada dalam keadaan yang tidak diinginkan. **Adapun intonasi /2-3-2-1/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif yang berisi peringatan yang telah dijelaskan berulang-ulang tentang balasan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah**

swt.

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا
وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.”

Hānī Al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi naik-turun dengan tingkat nada /2-1-2-3-1/. Dimulai pada potongan ayat "وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ" berisi perintah Nabi Saleh as. kepada kaumnya untuk mengingat nikmat Allah berupa dijadikannya kamu khalifah-khalifah dan Dia memberikan tempat tinggal bagimu, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menunjukkan penghayatan yang dapat menggambarkan pengakuan akan kebesaran Tuhan yang menciptakan manusia sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Tsamud. Selanjutnya pada potongan ayat "فِي الْأَرْضِ" berisi informasi bahwa tempat tinggal yang dimaksud sebelumnya ialah bumi, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini ingin menggambarkan rendahnya bumi yang dijadikan Allah sebagai tempat tinggal mereka, dimana bumi itu merupakan tempat yang dapat dijangkau, rendah, serta luas. Selanjutnya pada potongan ayat "تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا" berisi pernyataan Nabi Saleh as. akan kebenaran bahwa mereka dirikan istana-istana di tempat yang datar, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara datar oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini disesuaikan untuk menerangkan kebenaran bahwa di bumi mereka dengan mudah melakukan segala aktivitas seperti saat mereka mendirikan

bangunan-bangunan besar pada dataran rendahnya, yaitu tempat tinggal yang luas dan indah. Selanjutnya pada ayat "وَنَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ وَلَا تَعْنُوا" berisi pernyataan Saleh as. bahwa mereka juga memahat bukit-bukit untuk dijadikan rumah-rumah dan mereka dilarang untuk membuat kekacauan, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini juga disesuaikan untuk menerangkan aktivitas mereka memahat gunung-gunung yang tinggi untuk mereka jadikan rumah, dimana gunung-gunung itu merupakan salah satu kebesaran Allah swt. Selanjutnya pada ayat "فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ" berisi lanjutan larangan ayat sebelumnya bahwa mereka dilarang untuk membuat kerusakan di bumi, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menggambarkan kedudukan rendah manusia di bumi serta berisi larangan untuk tidak membuat kerusakan di dalamnya. **Adapun intonasi /2-1-2-3-1/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif yang juga berisi perintah untuk mengingat anugerah Allah swt. serta tidak membuat kerusakan di bumi.**

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ
لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

“Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa".

Hānī Al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi naik-turun dengan tingkat nada /2-3-2/. Dimulai pada potongan ayat "قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا" berisi perkataan Nabi Musa as. kepada kaumnya untuk memohon kepada

Allah dan bersabar, yang dilantunkan dengan sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini mencerminkan ketenangan yang berisi nasihat Nabi Musa as. kepada kaumnya untuk menenangkan hati mereka disebabkan adanya ancaman oleh Fir'aun, yaitu mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Selanjutnya pada potongan ayat "إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ" berisi pernyataan Nabi Musa as. bahwa sesungguhnya bumi ini milik-Nya yang diwariskan kepada siapa saja yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini seakan-akan menggambarkan Nabi Musa as. saat menegaskan kebenaran bahwa bumi ini dan seluruhnya dan juga segala isinya ialah kepunyaan Allah swt., oleh karena itu jangan beputus asa atas kekuasaan Fir'aun. Selanjutnya pada ayat "وَالْعُقْبَةُ لِلْمُتَّقِينَ" berisi pernyataan Nabi Musa as. bahwa kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara datar *Hānī al-Rifā'ī* disini menggambarkan ketenangan Nabi Musa as yang lagi-lagi memberikan nasihat bahwa akhir yang baik bagi orang-orang yang bertakwa. **Adapun intonasi /2-3-2/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat perintah** oleh Nabi Musa as. kepada kaumnya sambil menasihati untuk memohon pertolongan dari Allah swt. dan bersabar.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدَّمَ ءَايَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

“Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi naik-turun dengan tingkat nada /3-2-3-1/. Dimulai pada potongan ayat "فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ" berisi pernyataan Allah bahwa Kami telah mengirimkan kepada mereka (orang-orang yang menyombongkan diri), yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menggambarkan keadaan seseorang saat merasakan emosi yang menggebu-gebu seakan-akan membuktikan bahwa ancaman ku telah terjadi kepadamu. Selanjutnya pada potongan ayat "الطُّوفَانَ وَالْجُرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ" "وَالدَّمَ" berisi apa saja siksaan yang Allah timpakan kepada Fir'aun dan kaumnya, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menggambarkan keseriusan dan penghayatan saat menerangkan apa saja siksaan yang diterima oleh Fir'aun dan kaumnya, seperti topan, belalang, kutu, dan air yang berubah menjadi darah agar mereka jera dan menyadari kedurhakaan yang mereka lakukan. Selajutnya pada potongan ayat "ءَايَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ" berisi pernyataan Allah bahwa semua siksaan yang diturunkan kepada Fir'aun itu merupakan bukti-bukti yang jelas, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini seakan-akan menggambarkan keyakinan yang kuat untuk menegaskan bahwa semua yang terjadi kepadamu itu merupakan bukti-bukti yang jelas akan ancaman Allah swt. Selanjutnya pada potongan ayat "فَأَسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ" berisi pernyataan Allah bahwa mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kamu yang berdosa, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini mengungkapkan ekspresi berupa kekecewaan untuk memperjelas bahwa walaupun telah datang siksaan dari Allah, ternyata kesombongan dan kedurhakaan dalam diri mereka telah mandarah daging. **Adapun intonasi /3-2-3-1/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi**

ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif yang menerangkan bukti siksaan bagi kaum Fir'aun yang telah berulang-ulang durhaka dan mengingkari janjinya.

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٣٦﴾

“Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi naik-turun dengan tingkat nada /2-3-2-1/. Dimulai pada potongan ayat "فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ" berisi pernyataan Allah bahwa maka Kami hukum sebagian diantara mereka, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini mengungkapkan ekspresi khawatir akan peringatan bagi Fir'aun dan kaumnya karena lagi-lagi mengingkari janjinya untuk percaya kepada ajaran Nabi Musa as., maka lagi-lagi mereka mendapatkan hukuman dari Allah swt. Selanjutnya pada potongan ayat "فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ" berisi pernyataan Allah bahwa Kami tenggelamkan mereka di laut, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menunjukkan penegasan akan siksaan yang lebih berat yang didapatkan Fir'aun dan kaumnya yaitu mereka ditenggelamkan di Laut Merah. Selanjutnya pada potongan ayat "بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا" berisi pernyataan Allah bahwa semua yang terjadi kepada mereka disebabkan karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menunjukkan keseriusan yang menerangkan penyebab mereka dihukum hingga ditenggelamkan di Laut Merah, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah swt. Selanjutnya pada potongan ayat "وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ" berisi pernyataan Allah bahwa

mereka juga telah melalaikan ayat-ayat Kami, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini memberikan kesan kehinaan bahwa sejak dulu mereka adalah orang-orang yg lalai terhadap ayat-ayat Allah swt. Adapun intonasi /2-3-2-1/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif yang lagi-lagi menerangkan bukti siksaan bagi kaum Fir'aun karena mendustakan ayat-ayat Allah swt.

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَّعْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦٦﴾

“Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil): "Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki". Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu". Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi naik-turun dengan tingkat nada /2-3-1/. Dimulai pada potongan ayat "وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا" berisi perintah Allah untuk mengingat ketika dikatakan kepada Bani Isra'il untuk mendiami suatu tempat, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara datar oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menunjukkan permulaan yang netral yang berisi perintah kepada Bani Isra'il untuk mengingat ketika dikatakan kepada mereka untuk tinggal di suatu tempat. Penggunaan suara datar pada permulaan ayat ini juga sesuai dengan teori al-'Ani tentang tingkat nada pada kalimat perintah. Selanjutnya pada potongan ayat "هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَّعْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ" berisi pernyataan Allah yang mempersilahkan mereka untuk tinggal di Baitul Maqdis dan diperbolehkan memakan dari hasil buminya, serta berisi perintah untuk memohon

ampun kepada Allah, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini mencerminkan rasa penghargaan dan penghormatan akan nikmat Allah kepada Bani Isra'īl agar tinggal di Baitul Maqdis dan dosa mereka akan diampuni jika mereka memohon ampun. Selanjutnya pada potongan ayat "سَنَزِيدُ" "سَنَزِيدُ" berisi pernyataan Allah bahwa kelak akan Kami tambah pahala orang-orang yang berbuat baik, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menggambarkan kelembutan bahwa Allah Maha Pemurah bagi orang-orang yang berbuat baik. **Adapun makna intonasi /2-3-1/ menurut teori al-'Ani pada ayat ini menunjukkan kalimat perintah** untuk mengingat nikmat-nikmat Allah swt. Serta memohon ampun atas dosa dan merendahkan diri di hadapan Allah swt.

2. Intonasi datar

وَلَا تَفْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِ وَتَبَغُّوهَا عِوَجًا وَاذْكُرُوا
إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ وَاَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾

“Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi datar, dengan tingkat nada /2/. **Adapun intonasi /2/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat perintah** sekaligus nasihat oleh Nabi Syu'aib kepada kaumnya untuk mengingat dan memperhatikan kesudahan yang dialami para perusak.

﴿٩٤﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾

“Kami tidaklah mengutus seseorang nabipun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempatan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri.”

Hānī Al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi datar, dengan tingkat nada /2/. **Adapun intonasi /2/ tidak dikenal dalam teori al-‘Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif yang menjelaskan peringatan bahwa adzab Allah berlaku sama untuk semua yang mendustakan rasul-rasul Allah swt.**

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَعْتَةً ﴿٩٥﴾ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾

“Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang kami telah merasai penderitaan dan kesenangan", maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi datar, dengan tingkat nada /2/. **Adapun intonasi /2/ tidak dikenal dalam teori al-‘Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif yang berisi peringatan bagi orang yang mendustakan utusan Allah, bahwa kesenangan yang datang setelah kesusahan yang mereka dapatkan pada hakikatnya hanyalah salah satu bentuk adzab dari Allah swt.**

أَو لَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَنَطْبَعُ عَلَيَّا قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

“Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?”

Hānī al-Rifā’ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi datar, dengan tingkat nada /2/. Adapun intonasi /2/ tidak dikenal dalam teori al-‘Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat pertanyaan disebabkan perasaan heran karena setelah jelas dari banyaknya peringatan dari Allah ternyata masih ada yang lengah, sehingga muncul pertanyaan apakah belum jelas peristiwa-peristiwa yang dialami orang-orang terdahulu, sehingga mereka tidak dapat mengambil pelajaran.

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾

“Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan.”

Hānī al-Rifā’ī melantunkan ayat ini dengan suara datar, dengan tingkat nada /2/. Adapun intonasi /2/ tidak dikenal dalam teori al-‘Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif untuk mengingatkan kepada semua pihak yang mendengar dan membaca kecaman-kecaman al-Qur’an terhadap Bani Isra’il, bahwa tidak semua mereka demikian.

3. Intonasi turun-naik

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ
بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً فَأَذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi turun-naik dengan tingkat nada /2-1-3/. Dimulai pada potongan ayat "أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ" berisi pertanyaan Nabi Hud as. kepada kaumnya bahwa apakah kamu tidak percaya bahwa datang kepadamu tuntunan dari Tuhanmu, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menggambarkan keheranan Nabi Hud as. kepada kaumnya atas keengganan kaumnya untuk percaya bahwa beliau adalah utusan Allah swt sehingga muncullah pertanyaan tersebut untuk kaumnya. Selanjutnya pada potongan ayat "عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ" berisi lanjutan pertanyaan bahwa tuntunan dari Tuhanmu yaitu seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini penuh penghayatan untuk menjelaskan bahwa yang datang kepadamu ialah seorang laki-laki yang sempurna dan kamu juga mengenalnya yang akan memberi peringatan kepada kamu sekalian bila kamu durhaka kepada Allah. Selanjutnya pada potongan ayat "وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً" berisi pernyataan Nabi Hud as. bahwa ingatlah sewaktu Allah menjadikan kamu khalifah setelah kaum Nuh dan melebihkan kalam dalam hal kekuatan dan perawakan, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini berisi penegasan tentang nikmat

Allah swt. yang harus selalu diingat bahwa Dia menjadikan kamu sebagai khalifah setelah kaum Nuh dan melebihkan kamu dalam hal kekuatan dan perawakan. Selanjutnya pada ayat "فَادْكُرُوا ءَالَآءَ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ" berisi pernyataan bahwa ingatlah nikmat-nikmat Allah agar kamu mendapat keberuntungan, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini lagi-lagi mempertegas dengan penuh pengharapan untuk mengingat nikmat-nikmat Allah agar kamu menjadi orang-orang beruntung. **Adapun intonasi /2-1-3/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat pertanyaan** bagi mereka yang belum percaya terhadap utusan Allah serta berisi **perintah** untuk mengingat dan mengagungkan kebesaran Allah swt.

4. Intonasi naik

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْيِشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi naik dengan tingkat nada /2-3/. Dimulai pada potongan ayat "وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ" "فِيهَا مَعْيِشًا" berisi pernyataan bahwa Allah telah menempatkan kamu, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini ingin memberitahukan informasi tentang anugerah Allah yang telah menempatkan manusia di bumi sebagai tempat tinggal mereka. Bahkan Allah tidak hanya menjadikan bumi sebagai tempat tinggal namun ia juga menyediakan sumber penghidupan untukmu agar kamu mampu mengelola dan memanfaatkannya.

Selanjutnya pada potongan ayat "فَلَيْلًا مَّا تَشْكُرُونَ" berisi pernyataan bahwa sangat sedikit kamu bersyukur, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menggambarkan perasaan marah yang semakin mempertegas bahwa walaupun sudah sangat banyak yang dianugerahkan, kesyukuran manusia kepada Allah swt. amatlah sedikit. **Adapun intonasi /2-3/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif** yang berisi peringatan tentang betapa banyak nikmat Allah yang seharusnya disyukuri, namun sangat sedikit kamu bersyukur.

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi naik dengan tingkat nada /2-3/. Dimulai pada potongan ayat "وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ" berisi pernyataan Allah bahwa Kami telah mendatangkan kepada mereka sebuah kitab, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menyatakan kebenaran yang tidak dapat ditolak, bahwa kitab yang didatangkan kepada mereka itu benar-benar berisi penjelasan dengan pengetahuan Allah swt. Selanjutnya pada potongan ayat "هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ" berisi pernyataan Allah bahwa kitab itu menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menegaskan bahwa kitab itu tidak terdapat kekurangan atau kelemahannya, maka kitab itu benar-benar menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman.

Adapun intonasi /2-3/ tidak dikenal dalam teori al-‘Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif yang menerangkan bahwa telah datang sebuah kitab (al-Qur’an) sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman.

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir’aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.”

Hānī al-Rifā‘ī melantunkan ayat ini dengan suara tinggi dengan tingkat nada /3/.

Adapun intonasi /3/ tidak dikenal dalam teori al-‘Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif yang menegaskan hukuman yang didapatkan Fir’aun dan kaumnya berupa kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan agar mereka dapat menarik pelajaran.

قَالَ يٰمُوسَىٰ اِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلٰى النَّاسِ بِرِسٰلَتِيْ وَبِكَلِمٰتِيْ فَخُذْ مَا آتٰتٰنِكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِيْنَ ﴿١٤٤﴾

“Allah berfirman: "Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur".

Hānī al-Rifā‘ī melantunkan ayat ini dengan suara tinggi dengan tingkat nada /3/.

Adapun intonasi /3/ tidak dikenal dalam teori al-‘Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna

tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat perintah yang menegaskan kepada Nabi Musa as. untuk memegang teguh risalah dan firman-firman Allah sambil menasihatinya, bahwa Nabi Musa as. dipilih oleh Allah dengan sangat teliti dan ia diberikan kelebihan atas manusia yang hidup pada masanya. Nabi Musa as. juga dilebihkan dari nabi-nabi yang lain, yaitu ia menerima firman Allah secara langsung.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَاهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan suara lantang yang digambarkan dengan tingkat nada /3/. Adapun intonasi /3/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif yang berisi peringatan keras bagi orang-orang yang menyembah kepada selain Allah dan enggan bertaubat, bahwa kelak mereka akan ditimpakan kemurkaan dari Allah swt.

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ﴿١٩٧﴾

“Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan suara lantang yang digambarkan dengan tingkat nada /3/. Adapun intonasi /3/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif yang berisi

peringatan keras bagi kaum musyrikin tentang kesesatan mereka, bahwa apa yang mereka sembah selain Allah itu tidaklah dapat menolongmu bahkan untuk dirinya sendiri.

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ
الْعَافِينَ ﴿٢٠٥﴾

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi naik dengan tingkat nada /2-3/. Dimulai pada potongan ayat "وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً" berisi perintah untuk menyebut nama Allah dengan merendahkan diri dan rasa takut serta tidak mengeraskan suara, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menekankan perintah untuk selalu mengingat keagungan dan kebesaran Allah dengan mendengar bacaan al-Qur'an dan berdzikir. Selanjutnya pada potongan ayat "وَلَا تَكُن مِّنَ الْعَافِينَ" berisi larangan untuk tidak menjadi orang-orang yang lalai, yang dilantunkan dengan suara lantang. Penggunaan suara lantang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menegaskan larangan dengan kesungguhan bahwa janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah dalam mengingat Allah swt. **Adapun intonasi /2-3/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat perintah** untuk selalu mengingat kebesaran Allah dengan cara berdzikir di pagi dan petang.

5. Intonasi Turun

فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بِأُسْنَىٰ إِلَّا أَن قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٥﴾

“Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim".

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi turun dengan tingkat nada /3-2-1/. Dimulai dengan potongan ayat "فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بِأُسْنَىٰ" berisi pernyataan Allah tentang keluhan orang-orang mendapatkan siksaan Allah swt., yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* pada potongan ayat ini menggambarkan keadaan emosional berupa rasa puas melihat keluhan orang-orang yang ditimpa siksaan Allah karena kedurhakaannya sendiri. Selanjutnya pada ayat "إِلَّا أَن قَالُوا" berisi pernyataan Allah tentang perkataan mereka setelah mendapatkan siksaan-Ku, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* pada potongan ayat ini hanya ingin menyatakan bahwa setelah siksaan datang kepada mereka, mereka baru menyadarinya dan inilah perkataan mereka. Selanjutnya pada potongan ayat "إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ" berisi perkataan orang-orang yang ditimpa siksaan Allah swt bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menggambarkan keadaan emosional seseorang saat merasakan kesedihan berupa penyesalan sehingga untuk mengeluh pun sudah tidak berdaya, karena menyadari kedurhakaan mereka sendiri. **Adapun makna intonasi /3-2-1/ menurut teori al-'Ani menunjukkan kalimat perintah/pertanyaan. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif** yang menerangkan bahwa melalui hati nuraninya, manusia akan menyadari kedurhakaannya bila mempersekutukan Allah swt.

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اَبَوَيْكَ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا
 سَوْءَٰتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهٗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاً لِلَّذِيْنَ لَا
 يُؤْمِنُوْنَ ﴿٢٧﴾

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi turun dengan tingkat nada /3-2-1/. Dimulai dengan potongan ayat "يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ" berisi peringatan berupa larangan Allah kepada anak cucu Adam untuk tidak termakan tipu daya setan, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini sesuai dengan keadaan seseorang saat khawatir akan sesuatu lalu ia memperingatkan sesuatu dengan tegas. Selanjutnya pada potongan ayat "كَمَا اَخْرَجَ اَبَوَيْكَ مِّنَ الْجَنَّةِ" berisi pernyataan Allah tentang peristiwa lalu yang menimpa ibu bapakmu hingga dikeluarkan dari surga karena tipu daya setan, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini sesuai dengan keadaan seseorang yang ingin memperingatkan konsekuensi ketika mengikuti tipu daya setan sehingga dapat membangkitkan perasaan takut akan murka Allah, sebagaimana yang telah terjadi kepada Adam dan Hawa. Selanjutnya pada potongan ayat "يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَا" berisi pernyataan Allah tentang hal yang terjadi kepada Adam dan Hawa yang menjadi penyebab dikeluarkannya dari surga, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini memberitahukan keadaan Adam dan Hawa saat termakan tipu daya setan, yaitu ditanggalkannya pakaian keduanya yang menggambarkan perasaan marah seraya menegaskan bahwa karena ditanggalkannya pakaian Adam dan Hawa

sehingga membuat aurat keduanya terlihat dengan jelas. Selanjutnya pada potongan ayat "إِنَّهُ يَرُكُّمُ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوُهُمْ" berisi pernyataan bahwa sesungguhnya iblis dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihatnya, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menegaskan kebenaran yang dapat memunculkan rasa was-was bahwa setan dan pengikutnya dapat melihat kamu bahkan di tempat tersembunyi pun yang kamu tidak dapat melihat mereka. Selanjutnya pada potongan ayat "إِنَّا جَعَلْنَا أُولِيَاءَ الشَّيْطَانِ أَوْلِيَاءَ" berisi pernyataan bahwa setan-setan itu dijadikan pemimpin, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menginformasikan bahwa Allah telah menjadikan setan sebagai pemimpin. Selanjutnya pada potongan ayat "لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ" berisi pernyataan bahwa setan-setan menjadi pemimpin bagi orang yang tidak beriman, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menunjukkan kesan kerendahan dan kehinaan bahwa setan sebagai pemimpin bagi orang yang terus menerus tidak beriman. **Adapun makna intonasi /3-2-1/ menurut teori al-'Ani menunjukkan kalimat perintah/pertanyaan. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif** yang berisi larangan kepada anak cucu Adam untuk tidak termakan tipu daya setan seperti yang terjadi pada peristiwa yang lalu.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَدٍ مَّيِّتٍ
فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-

buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi turun dengan tingkat nada /2-2-1/. Dimulai pada potongan ayat "وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْهِ" "وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقِّفَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ" berisi pernyataan bahwa Allah lah yang meniupkan angin pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya lalu kami halau ke suatu daerah yang tandus, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menggambarkan pengayatan akan rahmat Allah yang begitu dekat, bahkan sebagian kecil rahmat-Nya yang menyeluruh dan menyentuh semua makhluk termasuk yang durhaka kepada-Nya. Selanjutnya pada ayat "فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ" berisi pernyataan bahwa Allah menurunkan di daerah itu hujan lalu kami tumbuhkan dengan hujan itu macam-macam buah-buahan, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini seakan-akan menekankan bahwa tidak cukup sampai disitu rahmat Allah, Dia juga menurunkan hujan lalu ditumbuhkannya buahan-buahan dikarenakan hujan itu. Selanjutnya pada ayat "كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ" berisi pernyataan bahwa seperti itulah Allah membangkitkan orang yang telah mati dan semoga kamu mengambil pelajaran, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini mengungkapkan kekuasaan Allah dengan penuh penghayatan agar kamu mengambil pelajaran. Adapun makna intonasi /2-2-1/ menurut teori al-'Ani pada ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif berisi peringatan agar kita senantiasa mengingat rahmat Allah swt.

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتَلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي

ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٦٤﴾

“Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu”.

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi turun dengan tingkat nada /3-2/. Dimulai pada potongan ayat "وَإِذْ أَنْجَيْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُم" berisi pernyataan bahwa ingatlah ketika Allah menyelamatkanmu dari siksaan-siksaan Fir'aun dan pengikutnya, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menegaskan nikmat-nikmat Allah yang ditujukan kepada Bani Isra'il pada masa Nabi Muhammad saw. tentang mereka yang diselamatkan dari seburuk-buruknya siksaan oleh kaum Fir'aun. Selanjutnya pada potongan ayat "وَيَا ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ" berisi pernyataan bahwa demikian itu merupakan cobaan dari Allah swt., yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara sedang oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini mengisyaratkan kekhawatiran bila penyiksaan itu berlanjut, maka itu dapat memusnahkan keturunan mereka. **Adapun intonasi /3-2/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat perintah untuk mengingat nikmat Allah swt. kepada Bani Isra'il pada saat mereka disiksa oleh Fir'aun dan pengikut-pengikutnya.**

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلِمًا آيَةً لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِجْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٦٤﴾

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap

ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi turun dengan tingkat nada /3-2-1/. Dimulai pada potongan ayat *سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ* " وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا " berisi pernyataan Allah bahwa Dia memalingkan tanda-tanda kekuasaan-Nya dari orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang jelas, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menunjukkan penegasan tentang adanya peringatan dari Allah bagi orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang jelas bahwa ia akan dipalingkan dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Selanjutnya pada ayat *وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا* " وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا " berisi pernyataan Allah bahwa walaupun mereka melihat setiap tanda kekuasaan-Ku mereka tidak akan beriman dan menempuhnya, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menunjukkan penekanan emosional berupa perasaan marah atas kelaziman sifat mereka, bahwa walaupun mereka melihat tanda kekuasaan Allah maka mereka tetap tidak akan beriman kepadanya, lalu saat mereka melihat petunjuk yang benar maka mereka tidak akan menempuhnya, sedangkan saat melihat jalan kesesatan maka mereka menempuhnya. Selanjutnya pada potongan ayat *ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا* " berisi pernyataan Allah bahwa hal demikian terjadi karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami, yang dilantunkan dengan suara sedang. Penggunaan suara datar oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini hanya ingin menyatakan kebenaran bahwa hal yang demikian dikarenakan mereka mendustakan ayat-ayat Allah swt. Selanjutnya pada potongan ayat *وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ* " berisi pernyataan Allah bahwa mereka juga selalu lengah

terhadap ayat-ayat Kami, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menggambarkan kerendahan dan kehinaan mereka yang semakin jelas, bahwa mereka juga selalu lalai terhadap ayat-ayat Allah swt. Adapun makna intonasi /3-2-1/ menurut teori al-'Ani menunjukkan kalimat perintah/pertanyaan. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif yang menyatakan peringatan untuk setiap orang yang ingin meraih ilmu pengetahuan agar mereka menjauhkan diri dari keangkuhan.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لِيُبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ
الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٧﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi turun dengan tingkat nada /3-3-1/. Dimulai pada potongan ayat *يَوْمِ الْقِيَامَةِ* berisi pernyataan bahwa Allah akan mengirimkan adzab kepada orang-orang Yahudi sampai hari kiamat, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini mengungkapkan perasaan yang menggebu-gebu untuk menegaskan peringatan bahwa Allah akan mengirim adzab kepada orang Yahudi yang durhaka dalam masa yang berbeda-beda hingga hari kiamat. Selanjutnya pada ayat *إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ* berisi pernyataan bahwa sungguh Tuhanmu sangat cepat siksaan_nya, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini untuk mempertegas agar muncul rasa takut bahwa Allah memiliki siksaan yang sangat cepat. Selanjutnya pada

ayat "وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ" berisi pernyataan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini ingin menggambarkan kasih sayang Allah bahwa siapapun yang memohon ampunan atas dosa-dosanya, maka Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang bagi semua yang taat kepada Allah swt. **Adapun intonasi /3-3-1/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif yang mengingatkan akan adanya siksa yang menimpa orang-orang Yahudi hingga akhir zaman.**

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظِلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa".

Hānī al-Rifā'ī melantunkan ayat ini dengan menggunakan intonasi turun dengan tingkat nada /3-3-1/. Dimulai pada potongan ayat "وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظِلَّةٌ" "وَاقِعٌ بِهِمْ" berisi pernyataan Allah bahwa ingatlah ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka seakan-akan itu merupakan naungan mereka dan yakin akan jatuh menimpa mereka, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini mengungkapkan ekspresi marah atas pembangkangan Bani Isra'il yang menegaskan kepada mereka tentang bagaimana pendahulu mereka yang tadinya juga enggan berpegang pada tuntunan ayat-ayat Allah. Selanjutnya pada ayat "خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ" berisi perintah dari Allah agar mereka memegang teguh

apa yang ada didalam kitab suci, yang dilantunkan dengan suara tinggi. Penggunaan suara tinggi oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini menekankan perintah bahwa ambil dan peganglah dengan kesungguhan penuh apa yang telah diberikan Allah kepadamu. Selanjutnya pada ayat "وَأَذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ" berisi perintah Allah bahwa amalkanlah apa yang ada didalam kitab suci agar kamu menjadi orang yang bertakwa, yang dilantunkan dengan suara rendah. Penggunaan suara rendah oleh *Hānī al-Rifā'ī* disini sesuai dengan keadaan seseorang saat memberi nasihat untuk selalu mengingat dan mengamalkan tuntunan yang ada di dalamnya, agar engkau terhindar dari hukuman Allah swt. **Adapun intonasi /3-3-1/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat perintah sekaligus nasihat untuk mengingat para pendahulu mereka untuk memegang teguh dan mengamalkan ayat-ayat Allah swt.**

Penjelasan makna intonasi *Hānī al-Rifā'ī* pada ayat peringatan dalam QS. *al-A'raf* telah dipaparkan pada tabel di atas. Namun, dalam penelitian ini, terdapat beberapa ayat yang tidak sesuai dengan makna intonasi menurut teori yang dipaparkan oleh al-'Ani bahkan yang tidak dapat dimaknai sekalipun. Berikut pengklasifikasian makna yang sesuai, makna yang tidak sesuai dan yang tidak dapat dimaknai:

No	Ayat	Bentuk Intonasi	Makna Intonasi dan Makna Teksual
1	وَكَمْ مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيِّنًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ ﴿٤﴾	2-3-1	Deklaratif
2	قَالَ أَخْرِجْ مِنْهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا لِّمَن تَبِعَكَ	2-3-1	Deklaratif/Perintah

	مِنْهُمْ لَأَمَلًا جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾		
3	يَبْنَى ءآءَمَ إِمَا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُونَ عَلَيْكُمْ ءَأْيِي فَمَن آتَقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾	2-3-1	Deklaratif
4	وَالَّذِينَ كَذَبُوا بآئِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٦﴾	2-3-1	Deklaratif
5	وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِيَلْدِ مِمَّيْتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾	2-2-1	Deklaratif
6	وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةً وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦٦﴾	2-3-1	Perintah

Gambar 4.1 Klasifikasi Ayat yang Sesuai dengan Makna Intonasi Al-‘Ani

No	Ayat	Bentuk Intonasi	Makna Intonasi	Makna Tekstual
1	فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بِآسِنَا إِلَّا أَن قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٥﴾	3-2-1	Perintah/ Pertanyaan	Deklaratif
2	يَبْنَى ءآءَمَ لَا يَقْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَنُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَهُمَا ۗ إِنَّهُ يَبْرِلْكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ	3-2-1	Perintah/ Pertanyaan	Deklaratif

	لَا تَرَوْهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾			
3	سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِيبِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٢٦﴾	3-2-1	Perintah/ Pertanyaan	Deklaratif

Gambar 4.2 Klasifikasi Ayat yang Tidak Sesuai dengan Makna Intonasi Al-
'Ani

No	Ayat	Bentuk Intonasi	Makna Intonasi	Makna Tekstual
1	وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٣﴾	2-3	-	Deklaratif
2	إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تَفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخَيْطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٤﴾	2-3-2-1	-	Deklaratif
3	وَلَقَدْ جِئْتُم بِكِتَابٍ فَصَلْنَاهُ عَلَى عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾	2-3	-	Deklaratif
4	أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ	2-1-3	-	Pertanyaan/ Perintah

	<p>وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ زَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً فَأَذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٦﴾</p>			
5	<p>وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَا فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهولِهَا قُصُورًا وَنَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَأَذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾</p>	2-1-2-3-1	-	Deklaratif/ Perintah
6	<p>وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَفَرْتُمْ وَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عُقُوبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾</p>	2	-	Perintah
7	<p>وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾</p>	2	-	Deklaratif
8	<p>ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾</p>	2	-	Deklaratif
9	<p>أَوْ لَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ لِلَّذِينَ يَرْتُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصْبَنُوهُمْ بِدُنُوبِهِمْ وَنَطْبَعُ عَلَيَّ</p>	2	-	Pertanyaan

	قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾			
10	قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾	2-3-2	-	Perintah
11	وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقَصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾	3	-	Deklaratif
12	فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ ؕ آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾	3-2-3-1	-	Deklaratif
13	فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَهْمِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا عُفْلِينَ ﴿١٣٦﴾	2-3-2-1	-	Deklaratif
14	وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾	3-2	-	Perintah
15	قَالَ يُوسَىٰ إِنِّي أَصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسُلَاتِي وَبِكَلِمِي فَخُذْ مَا ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾	3	-	Perintah
16	إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيِّئًا هُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ	3	-	Deklaratif

	الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٦﴾			
17	وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾	2	-	Deklaratif
18	وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾	3-3-1	-	Deklaratif
19	وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظِلَّةٌ وَضَطْنُوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا ءَاتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾	3-3-1	-	Perintah
20	وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ﴿١٧٧﴾	3	-	Deklaratif
21	وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخَيْفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْعُدْوِ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾	2-3	-	Perintah

Gambar 4.3 Klasifikasi Ayat yang Tidak Dapat Dimaknai Menurut Teori Al-'Ani

PAREPARE

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan “*Hānī al-Rifā’ī* pada Ayat Peringatan dalam QS. *Al-A’raf* (Suatu Analisis Fonemik)”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk intonasi pada ayat peringatan dalam surah al-A’raf yang dibacakan oleh *Hānī al-Rifā’ī* adalah sebagai berikut:
 - Intonasi naik-turun terdapat pada 10 ayat
 - Intonasi datar terdapat pada 5 ayat
 - Intonasi turun-naik terdapat pada 1 ayat
 - Intonasi naik terdapat pada 7 ayat
 - Intonasi turun terdapat pada 7 ayat

Adapun klasifikasi ayat yang sesuai dengan teori al-‘Ani tentang makna intonasi, berjumlah 6 ayat, klasifikasi ayat yang tidak sesuai berjumlah 3 ayat, sedangkan klasifikasi ayat yang tidak dapat dimaknai berjumlah 21 ayat.

2. Makna bentuk intonasi pada ayat peringatan dalam surah *al-A’raf* yang dibacakan oleh *Hānī al-Rifā’ī* sangat bervariasi, dibedakan dari makna yang terkandung didalam ayat itu sendiri. Ayat yang menunjukkan kalimat deklaratif berjumlah 21 ayat, yang menunjukkan kalimat perintah berjumlah 10 ayat, dan yang menunjukkan kalimat pertanyaan berjumlah 2 ayat yang memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai ayat peringatan dari Allah swt.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna yang masih perlu dilakukan banyak perbaikan di dalamnya. Oleh karena itu, adanya saran dan kritik terhadap skripsi ini amat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi wawasan baru bagi masyarakat khususnya dalam ilmu tentang pentingnya intonasi dalam membaca al-Qur'an dengan tepat.
2. Sebagai referensi penting bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama atau terkait, membuka pintu bagi penelitian lanjutan tentang intonasi dalam membaca al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al- Karim

Al-Biqā'i, Burhanuddin, *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Surar*, Kairo: Al-Kitabu Al-Islami, 2006.

Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Al-Qatthan, Manna', *Mahabits Fi 'Ulum Al-Qur'an*

Al-Sa'dī, 'Abdu al-Raḥman Ibn Naṣīr, *Tafsir Al-Qur'an Surat: Al-A'rāf, Al-'Anfāl, Al-Taubah, Yūnus, Hūd, Yūsuf*, 3rd edn, Jakarta: Daruk Haq, 2016.

Basyar, Kamal, *Ilm Aṣwāt*, Kairo: Dar al-Garib, 2000.

Hamsa, 'MAKNA KONTEKSTUAL DIALOG KISAH NABI YUSUF AS DALAM AL-QUR'AN', *Jurnal Al-Ibrah*, 10.2, 2021.

Ibn Jinnī, Abū al-faṭḥ 'Uthmān, *Al-Khaṣā'iṣ*, Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyya, 1952.

Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Peny, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kholisin, *Fonologi Bahasa Arab علم الأصوات*, Malang: CV. Bintang Sejahtera, 2020.

Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*, Revisi, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.

Marlina, Lina, *Pengantar Ilmu Aṣwāt*, ed. by Agung Mulyadin, Bandung: Fajar Media, 2019.

Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, ed. by Meita Sandra, Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2011.

Nandang S, Ade dan Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab*, ed. by Engkus Kuswandi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, *Fonetik & Fonologi Alquran*, ed. by Nur Laily Zirzis, Achmad dan Nusroh, 1st edn, Jakarta: Amzah, 2012.

Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*,

Jakarta: Kencana, 2014.

‘Profil Dan Murottal MP3 Syaikh Hānī Al-Rifā’ī’, *PabrikJamMasjid.Com*, 2021
<<https://pabrikjammasjid.com/download-murottal/hani-ar-rifai/>>

Sabdanurrahmat, Raihan, and Dadan Rusmana, ‘Studi Tafsir Tematik Ayat Al-Qur’an Tentang Ibrah Peringatan Allah Untuk Bani Israil’, in *Gunung Djati Conference Series*, 2022.

Satori, Djam’an dan Komariah, Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, ed. by Setiyawami, Bandung: Alfabeta, 2016.

Thoyib, *Fonologi Bahasa Arab Struktur Bahasa Arab Modern*, ed. by Muhammad Habibie, Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2019.



LAMPIRAN

PAREPARE

Lampiran 1. Foto Syaikh *Hānī al-Rifā'ī*




PAREPARE



RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nurul Fauziah, lahir di Belajen pada tanggal 21 September 2002 merupakan anak pertama dari lima bersaudara dengan ayah Nasruddin dan ibu Sitti Rahma, Alamat Jl. lauleng, Kecamatan Soreang, Kota Parepare. Peneliti memulai pendidikan di SDN 02 Kalosi Enrekang, lulus tahun 2013. Peneliti melanjutkan pendidikan di MTs. Negeri 02 Enrekang, lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan di MA. Muhammadiyah Kalosi, lulus pada tahun 2020. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Tampo, Kec. Anggeraja, Kab. Enrekang tahun 2023. Peneliti juga melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Perpustakaan IAIN Parepare tahun 2023. Tepatnya pada tahun 2024, peneliti menyelesaikan skripsinya dengan judul *Intonasi Hānī Al-Rifā'ī pada Ayat Peringatan dalam QS. Al-A'rāf (Suatu Analisis Fonemik)*.

